

**STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF
DI MASJID PITI ANDRE AL-HIKMAH
WLAHAR KULON, PATIKRAJA, BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Imam Lathiffuddin
NIM: 1717661007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 255/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Imam Lathiffuddin
NIM : 1717661007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **14 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Imam Lathiffuddin
NIM : 1717661007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-
Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 26 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 197307171999031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : **IMAM LATHIFFUDDIN**
NIM : **1717661007**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF DI MASJID PITI
ANDRE AL-HIKMAH WLAHAR KULON, PATIKRAJA,
BANYUMAS**

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.
NIP.197411162003121001
Tanggal: 26 Oktober 2021

Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.
NIP.197307171999031001
Tanggal: 26 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



Purwokerto, 26 Oktober 2021


Imam Lathiffuddin

**STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF
DI MASJID PITI ANDRE AL-HIKMAH
WLAHAR KULON, PATIKRAJA, BANYUMAS**

Imam Lathiffuddin

email: katakatapena@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas. Adapun permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas. Tidak mudah menjadi seorang muallaf, karena mereka harus bisa mempertahankan status agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembinaan muallaf yang diterapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, dilakukan melalui tradisi-tradisi, baik tradisi khas Tionghoa maupun tradisi khas keislaman. Tradisi Tionghoa yang diterapkan diantaranya adalah perayaan tahun baru imlek dan *cap go meh*. Sedangkan tradisi keislaman yang rutin dilaksanakan sebagai salah satu strategi dalam membina para muallaf diantaranya adalah peringatan *halal bi halal*, ziarah kubur dan peringatan isra' mi'raj. Kemudian selain melalui tradisi juga melalui pengajian rutin, kunjungan ke rumah muallaf, pembinaan membaca Al-Qur'an, serta memberikan keteladanan saling tolong-menolong dan peduli dengan sesama.

Kata kunci: strategi, pembinaan, muallaf, Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas

**STRATEGY FOR FOSTERING CONVERTS TO ISLAM
AT THE PITI ANDRE AL-HIKMAH'S MOSQUE
WLAHAR KULON, PATIKRAJA, BANYUMAS**

Imam Lathiffuddin

email: katakatapena@gmail.com

**Study Program of Islamic Religious Education
The Graduate Program of Purwokerto State Islamic Institute**

ABSTRACT

This study discusses the strategy of fostering converts to Islam at the PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon Mosque, Patikraja, Banyumas. The problem of this research is how the strategy of fostering converts to Islam at the PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon Mosque, Patikraja, Banyumas. It is not easy to become a convert, because they must be able to maintain the status of the Islamic religion. The purpose of this study was to find out more about how the converts' coaching strategy was applied.

The research method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative research approach. This type of research is categorized as field research. Data collection was obtained through interviews, observation, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the strategy for fostering converts to Islam at the PITI Andre Al-Hikmah Mosque is carried out through traditions, both Chinese traditions and Islamic traditions. The Chinese traditions that are applied include the celebration of the Chinese New Year and the stamp go meh. Meanwhile, Islamic traditions that are routinely implemented as a strategy in fostering converts include halal bi halal warnings, grave pilgrimages and isra 'mi'raj commemorations. Then apart from tradition, it is also through regular recitations, visits to converts' homes, coaching to read the Qur'an, and providing examples of mutual help and care for others.

Keyword: strategy, fostering, converts, PITI Andre Al-Hikmah mosque, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.



A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	şad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	W
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

1		<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Ẓukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروود	ditulis	<i>Furūd</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuiti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>muta'addida</i> <i>h</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah*

yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

PERSEMBAHAN

Dengan untaian rasya syukur, rendah hati dan perasaan bahagia,
karya ini penulis dedikasikan kepada:

Ibu Bapak yang selalu berjuang dan berkorban agar penulis dalam menapaki
kehidupan ini selalu dalam rido-Nya

Guru-guruku yang selalu sabar mendidik dan menginspirasi perjalanan hidupku

Kakek dan Adik-adikku, yang senantiasa mendoakan, mensupport.

Almh. Rusmiyati, Sukini, Sri Sumarni dan Alm. Sutarwo, semoga karya ini
menjadi bagian dari amal jariyah yang dapat menemani di sisi-Nya,

Dr. Suparjo, M.A., sebagai pembimbing di kampus, yang sabar mendidik dan
membimbing

Teman-teman dan sahabat-sahabatku,
yang selalu menasihati dan memotivasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW. pembawa risalah kebenaran, semoga tercurah juga kepada keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang setia. Amiin

Alhamdulillah, karya sederhana yang berjudul “Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas”, telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak sehingga melengkapi selesainya tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof.KH.Saifudin Zuhri ,sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof.Dr.Sunhaji Direktur Pascasarjana Prof.KH.Saifudin Zuhri.
3. Dr.M,Misbah,M.Ag, Ka-Prodi PAI yang juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Suparjo, M.A. yang telah menjadi Dosen Pembimbing yang sangat sabar.
4. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Prof.KH.Saifudin Zuhri yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
5. Pak Gunawan Santosa, Pak Sofian Ibrahim, KH. Mukhtoril yang sudah ikhlas membagikan ilmu dan pengalamannya kepada kami
6. Teman-teman seperjuangan, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
8. Seluruh keluarga peneliti yang telah memeberikan doa, semangat dan dorongan moril hingga tesis ini selesai.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

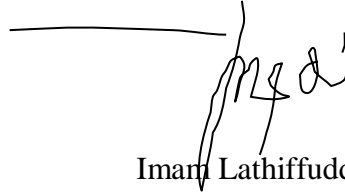
Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan yang membutuhkannya.

Purwokerto, 26 Oktober 2021

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iman Lathiffuddin', written over a horizontal line.

Iman Lathiffuddin

NIM. 1717661007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KONSEP STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF	
A. Konsep Umum Sikap Keberagamaan	
1. Definisi Sikap Keberagamaan	17
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan	22
B. Konsep Umum Muallaf	
1. Definisi Muallaf	26
2. Tujuan Pendidikan Islam bagi Muallaf	29
3. Konversi Agama dan Prosesnya	32
4. Faktor yang Mempengaruhi Koversi Agama	36

5.	Konflik Pasca Konversi	38
C.	Konsep Muslim Tionghoa di Indonesia	
1.	Sejarah Muslim Tionghoa di Indonesia	40
2.	Identitas dan Motivasi Keislaman Etnis Tionghoa ...	41
3.	Tantangan Etnis Tionghoa Muslim	44
4.	Dinamika Kehidupan Keturunan Tionghoa Muslim ..	45
5.	Tradisi Pengamalan Keagamaan Tionghoa Muslim ..	47
6.	Perkembangan Tionghoa Muslim di Banyumas	49
D.	Konsep Strategi Pembinaan	
1.	Pengertian dan Langkah-Langkah Strategi	50
2.	Pengertian dan Langkah-Langkah Pembinaan	56
3.	Metode Pembinaan	58
4.	Program Pembinaan	64
5.	Metode Pembinaan bagi Muallaf	66
6.	Pembinaan Islam Non Formal	68
7.	Materi Pendidikan untuk Muallaf	70
 BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	73
B.	Sumber Data (Tempat, Waktu dan Objek Penelitian)	74
C.	Teknik Pengumpulan Data	75
D.	Teknik Analisis Data	77
 BAB IV : HASIL PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum	
1.	Profil Desa Wlahar Kulon	80
2.	Profil PITI Banyumas	83
B.	Strategi Pembinaan Muallaf	
1.	Strategi Pembinaan Muallaf Tionghoa melalui Tradisi	87
2.	Strategi Pembinaan Muallaf Tionghoa melalui Program Pendidikan Agama Islam	91

3. Peran Pembinaan terhadap Muallaf	96
4. Hambatan dalam Membina Muallaf	97
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
C. Kata Penutup	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Adanya agama manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan kefitrahan manusia itu sendiri. Manusia diciptakan Tuhan memiliki dasar atau naluri untuk menganut agama. Manusia juga mampu memilih satu agama untuk dirinya. Sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan bagi sikap dan prilakunya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama yang ia anut. Kemudian manusia juga mempunyai kebebasan dalam menganut suatu agama. Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha merupakan *universal option* atau pilihan-pilihan universal, sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyangnya. Agama adalah sebuah keyakinan yang tidak mudah dipahami oleh manusia, melainkan dengan instink atau naluri manusia itu sendiri.¹

Realitas menunjukkan bahwa agama bukan milik kaum kelas bawah saja, tetapi milik semua lapisan masyarakat tanpa mengenal kelas masyarakatnya. Dalam Islam, manusia diberi kebebasan dalam memilih. Dalam kehidupan manusia memiliki hak dalam beragama sebagai wujud kesadaran diri. Tidak ada satu pun orang boleh memaksakan agama kepada

¹ Wiwik Setiyani, *Konversi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya, dalam Antologi Kajian Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hal. 50.

orang lain. Karena manusia melakukan peribadatan didasari atas keyakinan dan keikhlasan bukan karena keterpaksaan psikologis, materi maupun moral.²

Manusia biasanya menganut agama berdasarkan keturunannya, yaitu menganut agama sesuai dengan agama orang tuanya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Namun tidak selamanya seperti itu. Keberagaman agama yang ada di Indonesia akan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama dapat terjadi baik dari agama non-muslim ke agama Islam ataupun sebaliknya. Fenomena religius sosial yang menarik untuk dipelajari adalah fenomena pindah agama (*religious conversion*). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama.³

Fenomena yang kadang terjadi di masyarakat saat ini adalah pindah agama (konversi agama) yang disebabkan oleh perasaan kebimbangan dan keraguan dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan problem kehidupan ini cenderung mencari alternatif atau solusi lain yang lebih memadai. Bentuk dan konsep alternatif ini sangat beragam. Oleh karena itu sangat tergantung pada siapa atau apa yang mempengaruhi pola pikirnya. Keluar dari agama atau pindah agama pada umumnya disebabkan karena hilangnya kepercayaan diri seseorang terhadap suatu agama yang selama ini sangat diyakininya. Dimana agamanya tidak dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwanya yang selama ini dianggap sebagai sandaran utama dalam mengisi kegiatan spiritual. Sehingga terjadi krisis atau stagnan pada diri seseorang.⁴

² Bambang Budiwiranto, *Studi tentang Upaya Dakwah Majelis Muhtadin dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995), hal. 1.

³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 77-80

⁴ Wiwik Setiyani, *Konversi Agama....* hal. 51.

Ketika seseorang sudah berpindah agama, maka orang tersebut harus bisa meninggalkan seluruh ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya. Orang yang melakukan perpindahan agama berarti sudah betul-betul yakin dengan pilihannya. Sebagai contoh adalah seorang muallaf. Muallaf adalah orang non muslim yang masuk Islam. Mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan tata cara beribadah pada agama Islam yang baru dianutnya. Dalam menjalankan ajaran agama Islam, bagi kalangan muallaf bukanlah hal yang mudah. Karena hal tersebut merupakan hal yang baru dalam kehidupan mereka.

Islam sebagai agama terakhir sampai saat ini memiliki daya magis yang memikat dan membius umat manusia. Salah satu indikatornya adalah banyaknya pemeluk agama ini. Bahkan, akhir-akhir ini disinyalir banyak dari masyarakat dunia berduyun-duyun masuk Islam dan menjadi muallaf. Demikian halnya di Jerman terjadi peningkatan jumlah muallaf. Pada 2004 diperkirakan hanya 1.000 orang memilih muallaf dan pada 2005 meningkat menjadi 2.500 lebih muallaf. Di Indonesia sendiri, muallaf, sebagaimana dilaporkan Surat Kabar Republik *online*, meningkat 10%- 15% per tahun. Secara kasar, tahun 2010 muallaf diperkirakan lebih dari 1 juta orang. Angka ini tentu saja cukup tinggi. Tentu saja fenomena peningkatan muallaf ini terjadi di seluruh daerah di Indonesia.

Melalui berbagai sensus, masyarakat dunia mengakui jika agama Islam mengalami peningkatan pengikut yang sangat signifikan secara global. Pada saat ini jumlah penduduk muslim secara global mencakup 24,1% (1,8 Milyar) dari seluruh penduduk dunia. Umat muslim menempati urutan kedua setelah pemeluk agama Nasrani yang mencakup jumlah 33% (2,4 Milyar) dari

seluruh penduduk dunia.⁵ Meski data mengenai jumlah muallaf di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun perpindahan agama dari non Islam ke dalam Islam memiliki peningkatan tiap tahunnya, penambahan muallaf jumlahnya mencapai 10-15%.⁶ Sedangkan di Banyumas sendiri mencapai 1.760.950 jiwa umat beragama Islam dari 1.791.774 jiwa jumlah seluruh penduduk yang berada di 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas. Berkaitan dengan peningkatan jumlah muallaf tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat di Banyumas adalah Islam.⁷

Perubahan keyakinan yang terjadi pada seseorang bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, tetapi kejadian tersebut telah didahului dengan proses serta kondisi yang bisa dipelajari. Adanya tindakan konversi (perpindahan keyakinan) menandakan proses perubahan status keagamaan seseorang.⁸ Keputusan yang telah diambil oleh orang yang berpindah keyakinan adalah suatu hal yang paling sulit didalam kehidupannya. Karena hal itu mempengaruhi hidup mereka di dunia maupun di akhirat.

Para muallaf memilih untuk masuk agama Islam dengan proses, secara perlahan-lahan melalui ketekunan dan pengorbanan. Setelah para muallaf masuk Islam perlu ada bimbingan atau binaan dari orang-orang terdekat atau suatu lembaga, agar mereka tidak kembali lagi ke agama asalnya. Mereka juga memerlukan dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama yang ia anut sekarang.

⁵ Nurul Qomariyah Ahmad, Suminah dan Ruri Amanda, *Transformasi Keagamaan Masyarakat Muallaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*, (Jurnal As-Salam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2020), hal. 95-96.

⁶ Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum, *Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*, (Jurnal Empati, Januari 2018, Volume 7, Nomor 1), hal. 92.

⁷ BPS Banyumas, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Banyumas*. <https://banyumaskab.bps.go.id/>. Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 10.00 WIB

⁸ Hafidz Muhdhori, *Treatment dan Kondisi Psikologi Muallaf*, (Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 3, No 1 2017), hal. 19. Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 09.36 WIB

Hamka memberikan pandangan bahwa keberagamaan bukanlah *'uzlah* atau kecenderungan untuk menarik diri, melainkan dia memberikan dorongan kepada setiap orang untuk “berani hidup” tapi “ tidak takut mati” keberanian untuk hidup itu hanya akan timbul jika orang bisa menangkap makna hidup.⁹ Karena agama memiliki fungsi pengawas sosial kepada setiap pemeluknya untuk bertingkah laku, bertanggung jawab sesuai dengan adanya norma-norma. Keberagamaan muallaf juga menyangkut tentang perilaku hidup sehari-hari baik dalam konteks vertikal maupun horisontal. Keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

Salah satu wadah terbesar bagi para muallaf keturunan Tionghoa disebut dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Terbentuknya PITI sebagai upaya dari para leluhur China di Nusantara guna menjaga nilai keIslaman di setiap darah keturunannya. Segala hal yang dilakukan guna menjaga eksistensi tersebut merupakan sebuah hal yang penting untuk dikaji. Mengingat mau tidak mau harus diakui bahwasannya etnis Tionghoa mempunyai andil besar dalam memperkaya khazanah keIslaman di negeri ini.

Berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas tak lepas kaitanya dengan organisasi PITI secara nasional. Sejak berdiri PITI pusat, maka kemudian disusul pendirian PITI di tingkat daerah. Mulai dari tingkat wilayah (propinsi) hingga sampai ke daerah (kabupaten). Deklarator atau pendiri PITI Banyumas adalah Sofian Ibrahim dan beliau menjadi ketua PITI Kabupaten Banyumas untuk pertama kalinya.

Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi antara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi muallaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para muallaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang

⁹ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa :Risalah Cendekiawan Muslim I*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 375.

Tionghoa yang masuk Islam akan berhadapan dengan lingkungan terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka yakni Konghuchu. Kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan dikucilkan oleh keluarganya bahkan ada yang sampai diusir tidak boleh ikut tinggal bersama keluarga dan saudara. Disinilah PITI bisa berperan bagi mereka.

Gunawan selaku Ketua DPW Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas mengutarakan masalah-masalah itu masih bertahan hingga kini walaupun keadaannya sudah jauh lebih baik dari pada 30 tahun yang lalu ketika dia baru menjadi mualaf. Kata Gunawan, selain populasi Tionghoa muslim belum ada, jumlah mereka pun masih sangat sedikit. Sehingga kondisi tiga dekade lalu itu terasa sangat luar biasa bagi Gunawan.

Gunawan mengatakan kehadiran ormas Islam untuk etnis Tionghoa sedikit banyak membantu meningkatkan taraf hidup mualaf keturunan China di Banyumas. PITI yang dipimpinnya misalnya, mencoba menjadi jembatan antara etnis Tionghoa non-muslim dan muslim bahkan orang di luar etnisnya. Kegiatan utamanya berupa dakwah dan syiar bahwa orang keturunan China ada yang memeluk Islam di Indonesia. Mereka juga mencoba untuk mengayomi keluarga mualaf yang dikucilkan dari lingkungannya sekaligus memberikan bimbingan agama.¹⁰

Sebagai salah satu sarana dalam berdakwah atau dalam memberikan bimbingan kepada para muallaf, PITI mendirikan beberapa masjid yang biasanya secara arsitektur bangunan menyerupai bangunan Klenteng. Ada salah satu Masjid PITI yang berada di desa Wlahar Kulon yang di beri nama Masjid PITI Andre Al-Hikmah, tepatnya ada di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Nama masjid ini terkesan tidak lazim.

Gunawan Santoso, keturunan Tionghoa yang menjadi mualaf dan menetap di Banyumas. Ia yang memberi nama masjid tersebut, lengkapnya Masjid Andre Al-Hikmah. Berbagai protes ia terima sejak masjid mulai dibangun hingga diresmikan Tahun 2002 silam. Banyak

¹⁰Wawancara dengan Pak Gunawan, Ketua PITI Banyumas, pada tanggal 20 Mei 2021

yang menanyakan, apakah tidak ada nama lain yang lebih bagus dari Andre untuk sebuah nama masjid? Pernah ada jamaah, sehabis salat ia bertanya kepada saya, apa istimewanya nama Andre, bukankah lebih bagus jika masjid diberi nama bahasa Arab atau sejenisnya. Saya jawab, “Anda pernah membangun masjid utuh satu buah dengan uang anda sendiri? Andre adalah muallaf Tionghoa yang membangun masjid ini utuh.” cerita Gunawan.

Orang itu pun meneteskan air mata mendengar kisah tentang Andre, remaja Tionghoa asal Semarang yang datang ke Banyumas untuk bertemu Gunawan. Sebagai sesama Tionghoa yang menjadi muallaf, Andre ingin belajar banyak dari Gunawan. Satu tahun setelah menjadi muallaf, Andre yang baru masuk SMA meninggal dalam sebuah kecelakaan. Ikatan batin yang kuat antara Gunawan dan Andre membuat hubungan keluarga mereka tidak terputus.

Saat ini pandemi covid-19 masih mewabah, sehingga banyak yang terkena dampaknya, salah satunya di dunia pendidikan. Banyak aktifitas yang mengalami perubahan, khususnya agar mengurangi kerumunan yang terjadi. Walaupun social distancing masih dibelakukan sampai saat ini, namun pendidikan tetap harus berjalan, sehingga berbagai upaya dilakukan, diantaranya dengan memanfaatkan teknologi. Begitu pula pendidikan bagi para muallaf juga harus terus berlanjut dan berkesinambungan, agar mereka senantiasa terbimbing dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Meneliti tentang strategi pembinaan para muallaf menarik untuk diteliti. Strategi memuat perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang. Langkah-langkah strategi adalah: mengidentifikasi misi organisasi, melakukan analisis eksternal, melakukan analisis internal, merumuskan strategi, menetapkan ukuran, mengimplementasikan strategi, mengevaluasi

hasil.¹¹ Sedangkan pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta pembinaan, merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru. pembinaan diikuti oleh sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.

Mengingat bahwa konversi agama (perpindahan agama) merupakan salah satu pengalaman spiritual yang seringkali sangat menguras ketahanan psikologi seorang manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, penelitian tentang Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah sangat penting untuk dilakukan.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Adapun dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

- a) Strategi merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai kerangka atau rencana tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Organisasi yang dimaksud adalah PITI Banyumas
- b) Muallaf yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpindah agama dari agama lain (bahkan termasuk dari kepercayaan lokal seperti *kejawen*) ke agama Islam.
- c) Masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jamaah muallaf Tionghoa di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon.

¹¹ Acep Aripudin, *Dakwah Damai*, (Bandung : PT remaja Rosdakarya, 20070), hlm. 36

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian atas kajian ini adalah, “Bagaimana strategi pembinaan muallaf di masjid PITI Andre Al-Hikmah Desa Wlahar Kulon?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk menganalisis dan mendiskripsikan strategi pembinaan muallaf di masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat adalah suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiyah maupun ilmiah, kebermaknaan suatu studi itu bisa ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan *empiric*, kebermaknaan *teoritik/subtantif*, dan *praktis*. Atas dasar tiga dimensi kemanfaatan di atas, dapat ditarik tiga kegunaan yang akan diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara *empirik*, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan jalan keluar bagi masyarakat dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan strategi pembinaan muallaf.
2. Secara *teoritis*, penelitian ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pengembangan penelitian tentang keberagaman masyarakat dan pendidikannya..
3. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangsih positif bagi:
 - a) Penulis; penelitian ini dapat menambah pemahaman penulis tentang strategi pembinaan muallaf di masjid PITI Andre Al-Hikmah Desa Wlahar Kulon, sekaligus menambah inventaris dalam penyusunan karya ilmiah dan menjadi pemenuhan tugas akademik dalam menyelesaikan gelar Strata Dua Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

- b) Perguruan tinggi; dapat memberikan informasi sekaligus referensi dalam hal strategi pembinaan muallaf.
- c) Akademisi, pemerhati dan praktisi pendidikan; sebagai sumbangan positif dan tambahan informasi dan referensi dalam rangka mengembangkan tema yang berhubungan dengan strategi pembinaan muallaf secara lebih mendalam dan komprehensif di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- d) Pemerintah; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait langsung dengan pendidikan agama Islam, khususnya pada masyarakat muslim Tionghoa.
- e) Peneliti lain; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain khususnya terkait dengan strategi pembinaan muallaf.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penulisan yang dilakukan untuk mengkaji tentang pembinaan muallaf, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sri Hidayati dengan judul *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*.¹² Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kasus. Fokus kajian penulisan ini adalah mengkaji problematika atau permasalahan dan solusinya dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf. Dalam membimbing permasalahan pasti ada dan penelitian ini juga menjelaskan solusi-solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, program konseling komprehensif dan berkesinambungan menjadi salah satu solusi yang efektif untuk membina muallaf di kota Singkawang. Persamaan penelitian ini dengan

¹² Sri Hidayati, *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*. (Jurnal Dawah IAIN Pontianak, 2014).

penelitian yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan terhadap muallaf. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang problematika dan solusinya, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang strateginya.

2. Tesis karya Lina Indah Purwati dengan judul *Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*.¹³ Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini menggali informasi dengan cara mencari arti dan makna yang mendalam berkaitan dengan proses pendidikan agama pada keluarga muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, pendidikan agama terhadap keluarga muallaf sangatlah penting dan sangat bermakna bagi para muallaf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama membahas tentang pendidikan atau pembinaan terhadap muallaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah ruang lingkupnya. Penelitian ini lingkupnya lebih kecil yaitu lingkup keluarga.
3. Tesis karya Yudi Muljana dengan judul *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*.¹⁴ Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, pembinaan dan pendampingan terhadap muallaf sangat berpengaruh besar terhadap perilaku keagamaan yang muncul pada diri muallaf, diantaranya perilaku keagamaan dalam *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Contohnya shalatnya semakin rajin, sedekahnya juga rutin, dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama membahas tentang objeknya yaitu muallaf.

¹³ Lina Indah Purwati, *Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*, (Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2019).

¹⁴ Yudi Muljana, *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*, (Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2011)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun yaitu, penelitian ini mengkaji tentang perilaku yang muncul pada diri muallaf sebagai dampak setelah diberikannya pembinaan. penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang strateginya yang digunakan untuk membina para muallaf. Sedangkan penelitian yang penulis susun adalah membahas tentang strateginya dalam membina muallaf.

4. Tesis karya Aswar Tahir dengan judul *Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang*.¹⁵ Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, strategi komunikasi kelompok dalam pembinaan muallaf sangatlah penting dilakukan, agar pembinaan terhadap muallaf bisa berlangsung secara efektif. Fokus kajian penulisan ini adalah menganalisis strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Kementerian Agama terhadap para muallaf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama membahas tentang objeknya yaitu muallaf. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang strateginya. Kalau tesis karya Aswar membahas strategi komunikasi, sedangkan penelitian penulis fokus pada strategi dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf.
5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah dengan judul *Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)*.¹⁶ Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, model pendidikan terhadap muallaf itu beragam, dan bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana muallaf itu berada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

¹⁵ Aswar Tahir, *Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanddin, 2020).

¹⁶ Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah, *Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)*. (Jurnal PENAMAS Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni 2018).

penulis susun adalah sama-sama membahas tentang pendidikan atau pembinaan terhadap muallaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun yaitu, penelitian ini adalah membahas tentang model pendidikan bagi para muallaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti tentang strategi pembinaan bagi muallaf.

F. Kerangka Teori

Kata strategi berasal dari kata “*strategos*” dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari “*stratos*” atau “tentara” dan “*ego*” atau “pemimpin”. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi prinsipnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Indra Bastian strategi merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai kerangka atau rencana tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dengan tujuan dapat mengintegrasikan program organisasi tersebut.¹⁷

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁸ Berdasarkan pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemudian arti pembinaan, secara etimologi berasal dari kata “bina”. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil

¹⁷ Indra Bastian, *Strategi Manajemen Sektor Publik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal. 8.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 32.

guna dengan baik. Istilah pembinaan bisa juga diartikan “pendidikan”.¹⁹ Dari penjelasan tersebut dapat penulis pahami bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pembinaan atau pendidikan yang dilakukan adalah kepada para muallaf. Muallaf secara bahasa dapat diartikan sebagai orang yang digerakkan hatinya dan dibujuk. Arti secara luas muallaf adalah orang yang digerakan hatinya atau dicondongkan kepada perbuatan yang baik dan diarahkan kepada ajaran Islam, dengan ditunjukkan melalui dua kalimat syahadat.²⁰ Muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan hati mereka pada Islam. Mereka yang sebelumnya berasal dari agama lain kemudian memeluk agama Islam. Keberadaan mereka dalam Islam dan keputusan mereka untuk memeluk Islam dilandasi oleh pemahamandan cara pandang mereka terhadap Islam yang mereka yakini sebagai agama yang benar.

Muallaf bagaikan orang yang masuk rumah baru. Ia perlu diperkenalkan dengan situasi dan kondisi rumah barunya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru. Selain itu, juga agar dapat mengatasi segala keadaan sesuai dengan tuntutan keadaan baru itu. Tidak sedikit orang yang mengalami konversi agama masih tetap berada pada sikap dan perilaku sesuai dengan konsep agama lama yang dipeluknya. Disinilah pentingnya pembinaan terhadap para muallaf, tentunya dengan cara yang bijak dan dengan pelan-pelan atau bertahap.

Pembinaan atau pendidikan yang diberikan bukan hanya untuk “mencuci” konsep-konsep lamanya, tetapi juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru. Dengan demikian diharapkan mereka lebih mantap terhadap agamanya barunya dan merasa lebih betah berada di dalamnya, kerena mereka mendapatkan perhatian. Pembinaan

¹⁹ Mitha Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Graha Grafindo 1993), hal. 39

²⁰ Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, (Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol. 4 No. 1 2015), hal. 22, diakses Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 10.00 WIB

terhadap muallaf, target yang akan dicapai berkaitan dengan akidah adalah memantapkan iman dan ilmu. Sedangkan bidang ibadah praktis, targetnya adalah membekali muallaf dengan pengetahuan dan praktik ibadah agar dapat melaksanakannya sendiri dengan benar dan baik.

Muallaf yang akan diteliti berasal dari keturunan Tionghoa. Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan China di Nusantara, yang berasal dari kata *Zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. Redaksi *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Lalu orang Hokkian merupakan mayoritas perantau di Nusantara. Diantara daerah-daerah pesisir China lainnya, yaitu, Konghu dan Hakka. Sedangkan Muslim adalah orang Islam, sehingga Muslim Tionghoa artinya orang keturunan China di Nusantara yang beragama Islam.²¹

Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas, didirikan pada tahun 1961 sebagai tanggapan realistik atas saran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam (AD ART PITI Tahun 2012-2017). Jadi pendirian PITI selain didukung oleh muslim Tionghoa juga muslim non Tionghoa.

Maka atas dasar itulah PITI memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan meyakini perintah Allah bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal, dan tidak ada perbedaan di hadapan Allah kecuali takwanya, serta hadis Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada bedanya Arab dan bukan Arab kecuali takwanya.²² Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas yang dimaksud di sini adalah masyarakat muslim Tionghoa yang tinggal di Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Banyumas) karena persamaan agama, asal usul etnisnya, sampai latar belakangnya.

²¹M. Syafi'i, *Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit*, (Jurnal Justisia, vol 8 tahun 2011).

²² Tim Penyusun, *AD ART PITI Tahun 2012-2017*

PITI mendirikan beberapa masjid yang biasanya secara arsitektur bangunan menyerupai bangunan Klenteng, yang mana digunakan sebagai salah satu sarana dalam berdakwah atau dalam memberikan bimbingan kepada para muallaf, Ada salah satu Masjid PITI yang berada di desa Wlahar Kulon yang diberinama Majid PITI Andre Al-Hikmah, tepatnya ada di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang strategi pembinaan terhadap para muallaf.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok bahasan yang akan dibahas dalam tesis ini. Adapun rencana kerangka tesis ini terbagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi LBM (Latar Belakang Masalah), rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori yang terdiri dari: pengertian strategi, konsep dan langkah-langkah strategi. Kemudian pengertian pembinaan, konsep pembinaan dan langkah-langkahnya. Membahas tentang pengertian muallaf, kedudukan muallaf dalam Islam dan strategi pembinaan untuk muallaf, meliputi: metode, materi dan langkah-langkahnya.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan analisis data.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum strategi pembinaan muallaf di masjid PITI Andre Al-Hikmah beserta analisis dan pembahasannya.

Bab lima adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KONSEP STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF

A. Konsep Umum Sikap Keberagamaan

1. Definisi Sikap Keberagamaan

Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.¹ Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.² Individu bisa dikatakan memiliki sikap dari hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan dalam memberikan respon kepada suatu hal. Respon itu bisa seperti senang, tidak senang, menurut, melaksanakan, menjauhi dan menghindari sesuatu.

Masih berkaitan dengan makna sikap secara etimologi Mar'at mengemukakan pengertian sikap yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.³ Pengalaman yang berasal dari lingkunganlah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Ed. 3, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1063.

² Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta : Balai Aksara, 1982), hlm. 12.

³ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, hlm. 12.

bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi manusia. Teori ini terkenal dengan teori "Tabularasa" dan "Empirisme" yang dirintis oleh seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704).⁴

- b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide. Manusia adalah makhluk sosial yang dirinya tidak dapat hidup sendiri. Melalui sebuah wawasan dan pengalaman hidup atau peristiwa sikap membawa andil dalam semua itu. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.⁵

Selain definisi di atas, LaPierre sebagaimana dikutip oleh Saifudin Azwar mendefinisikan sikap sebagian suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁶ Fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau tindakan.

Dengan demikian dari beberapa definisi-definisi di atas penulis simpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan tertentu dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini mencakup tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Begitu juga dengan keberagamaan yang berasal dari kata agama. Agama salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan hal yang vital yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan keagamaan yang

⁴ Miftahul Huda & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hlm. 74.

⁵ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, ..., hlm. 12.

⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

dilakukan oleh seorang muslim agar mampu mengembangkan keilmuan yang didapatkannya.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar *agama* menjadi *keberagamaan* semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berkaitan satu sama lain. Kata tersebut berasal dari beberapa imbuhan. Kata keberagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan ber serta akhiran an.

Hamka memberikan pandangan bahwa keberagamaan bukanlah *‘uzlah* atau kecenderungan untuk menarik diri, melainkan dia memberikan dorongan kepada setiap orang untuk “berani hidup” tapi “tidak takut mati” keberanian untuk hidup itu hanya akan timbul jika orang bisa menangkap makna hidup.⁷ Karena agama memiliki fungsi pengawas sosial kepada setiap pemeluknya untuk bertingkah laku, bertanggung jawab sesuai dengan adanya norma-norma.

Menurut W.J.S. Poerwadaminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, ke-agamaan diartikan dengan “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.”⁸ Sedangkan agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya, serta tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁹

Agama adalah sebuah konsep yang terpisah dari penganutnya, dan setelah mendapat awalan “ber” kata agama menjadi “keberagamaan” yang artinya menganut (memeluk agama) dan beribadah, taat pada agama serta baik hidupnya menurut agama. Baik dalam segi pribadinya atau

⁷ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa :Risalah Cendekiawan Muslim I*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 375.

⁸ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1987), hlm. 7

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung:Mizan, 1992), hlm.210.

dengan lingkungan sosialnya. Imbuhan “ke-an” yang digabungkan dalam kata beragama sendiri adalah konfiks nominal yang berarti mempunyai ciri atau sifat. Ada kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti atau makna yang sama. Pemakaian kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya. Agama merupakan kata benda sedangkan keagamaan dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.

Dalam disiplin perbandingan agama, suatu aliran kepercayaan disebut sebagai agama apabila di dalamnya terdapat lima aspek, kelima aspek tersebut antara lain; adanya ajaran-ajaran kepercayaan (aqidah), adanya sistem pemujaan atau penyembahan (ibadah atau ritual), adanya aturan- aturan dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (syariat), adanya Nabi yang membawa risalah, adanya kitab suci yang dijadikan sumber hukum penghambaan manusia kepada Tuhannya. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung kelima aspek tersebut dapat disebut agama.¹⁰

Jadi keberagamaan adalah keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi kepercayaan-kepercayaan, keyakinan, sikap, dan nilai moral kepada Tuhan dan makhluk Nya. Keberagamaan muallaf juga menyangkut tentang perilaku hidup sehari-hari baik dalam konteks vertikal maupun horisontal. Keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sosialisidengan lingkungan disekitarnya.

Sekelompok orang sama-sama beragama Islam, namun sikap, kepercayaan, dan penerimaannya akan ajaran Islam tentu tidak sama. Penganut paham Mu'tazilah dan Ahlussunnah atau Syafi'iah, Malikiah, dan Hanafiah, yang sama-sama beragama Islam, punya kepercayaan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam berbagai hal. Begitu pula, sikap dan kepercayaan orang-orang Katholik dan Protestan juga banyak berbeda

¹⁰ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985), hlm. 30.

walau mereka dikatakan sama-sama beragama Kristen. Bahkan, kepercayaan, sikap, dan amalan orang-orang NU sering berbeda dari orang-orang Muhammadiyah. Padahal, keduanya bukan merupakan madzhab, melainkan sebuah organisasi sosial keagamaan.

Perbedaan itu tidak membuat mereka berbeda agama. Agamanya tetap satu. Yang berbeda pada mereka bukan agamanya, melainkan keberagamaannya. Corak dan kadar pemahaman serta cara dan kualitas pengalaman ibadahnya yang memiliki perbedaan. Perbedaan keberagamaan bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Allah.

Berkaitan dengan keberagamaan Islam, kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah Allah secara menyeluruh dan optimal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan iman dan ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan sehingga fungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam dapat dirasakan. Jadi sikap keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Bagaimana bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh ketertarikan komponen kognitif (berpikir), afektif (merasakan), dan psikomotorik (tindakan) seseorang dengan masalah yang menyangkut agama. Jadi hubungan tersebut merupakan suatu proses yang panjang hingga seseorang bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga beberapa faktor ikut mempengaruhi proses hubungan ketiga komponen tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Menurut stimulus dan respon, bahwa manusia sebagai organisme, menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Pada teori ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.¹¹ Manusia tidak bisa menerima semua rangsangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan dijauhi. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif kecenderungan yang ada dalam diri manusia.

Kaitannya dengan sikap keberagamaan, maka pengaruh nilai-nilai agama diharapkan bisa menimbulkan perhatian hingga mendorong untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh. Hasil dari proses perhatian tersebut kemungkinan memberikan pengertian yang baru terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Bila dari diri merasakan ada manfaatnya dari ajaran agama tersebut, maka mereka akan menerimanya dalam suatu tindakan atau sikap keagamaan

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2007), . 39

b. Faktor Ekstern

Para ahli mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Karena melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan, faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keberagaman, antara lain:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam membentuk sikap keagamaan anak. Hal itu sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa : “Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda-benda, dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tua sebagai model dan penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian diri dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem

psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya.”¹²

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, dalam kaitan ini pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Untuk itu, secara moral orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak mereka. Bimbingan dan pengajaran yang serasi dari orang tua terhadap anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga halnya dalam membentuk sikap keagamaan pada anak.

2) Pendidikan Kelembagaan

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pendidikan. Dengan demikian, sekolah-sekolah adalah lembaga pendidikan yang melanjutkan pendidikan keluarga. Pendidikan agama di sekolah, bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan prilaku atau sikap keberagamaan.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹³

Dengan demikian, pengaruh sikap keberagamaan di sekolah tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikandi sekolah. Menurut Mc. Guire, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin Ancok, proses perubahan sikap dari tidak

¹² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 34.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama.....*, 256.

menerima ke sikap menerima, berlangsung dengan tiga tahap; perhatian, pemahaman, dan penerimaan.¹⁴ Oleh karena itu, pembentukan sikap keberagamaan tergantung pada kemampuan para pendidik (guru) untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Kemampuan pendidik, antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus mampu menarik perhatian. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- b) Pendidik (guru) harus mampu memberikan pemahaman tentang materi pendidikan. Pemahaman ini lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.
- c) Penerimaan terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Hal ini tergantung kepada kebutuhan dan nilai bagi kehidupan. Dan sikap menerima oleh ini ditentukan oleh sikap pendidik (guru), seperti memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama. Sehingga sikap keagamaan pendidik akan memberikan pengaruh pada sikap keagamaan

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah lapangan pendidikan ketiga. Para pendidik sependapat bahwa lapangan yang mempengaruhi perkembangan adalah keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lapangan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan sikap. Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa

¹⁴ Djalaluddin Anek dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 40-41

pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.⁴⁴ Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma keagamaan itu sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan lebih efektif dalam membentuk sikap keagamaan. Dari sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap keagamaan terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pemimpin atau pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam membentuk lingkungan masyarakat yang baik

B. Konsep Umum Muallaf

1. Definisi Muallaf

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan.¹⁶ Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Berdasarkan definisi dari sudut bahasa yang dinyatakan di atas, penulis mendapati secara literalnya perkataan muallaf berasal daripada perkataan Bahasa Arab '*allafa*' yang didefinisikan sebagai orang yang baru

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.....,259

¹⁶ Titian Hakiki, *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa dalam Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4. No. 1 April 2015.

memeluk Islam atau saudara baru.¹⁷ Muallaf ialah mereka yang perlu dilunakan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya dalam Islam.¹⁸

Sayyid Qutb (1906-1966) seorang penulis Mesir, pendidik, ahli teori Islam, penyair, dan anggota terkemuka Ikhwanul Muslimin Mesir dalam bukunya *Tafsir Fi Zilal Al-Quran* mengkategorikan muallaf menjadi tiga kelompok individu. Pertama, orang yang memeluk Islam dan dengan amal yang mereka terima adalah diharapkan dapat memperkuat posisi mereka terhadap Islam. Kedua orang yang belum masuk Islam dan menerima zakat (amal) yang diharapkan bisa melembutkan hati mereka untuk memeluk Islam. Ketiga orang yang telah masuk Islam dan berpegang teguh padanya dan melalui penyediaan zakat, mereka diharapkan untuk menarik orang-orang seperti mereka di antara orang-orang mereka untuk memeluk Islam setelahnya.¹⁹ Pemberian zakat mencerminkan fakta kesempurnaan kebijaksanaan Tuhan dalam mengelola urusan hamba-hamba-Nya di setiap aspek situasi dan lingkungan.

Selain itu, Wahbah al-Zuhaili (1932-2015) seorang sarjana terkemuka dan Islam yang mengkhususkan diri dalam hukum Islam dan Filosofi hukum pada *Tafsir Al-Munir* menginterpretasikan muallaf sebagai orang-orang yang telah masuk Islam tapi niat mereka terhadap Islam masih lemah dan hati mereka harus dijinakkan.²⁰ Mereka adalah orang yang masuk ke dalam Islam yang awalnya mereka beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk dia meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Muallaf disini adalah muallaf secara leksikal berarti orang-orang yang dijinakan hatinya. Dalam hal ini berarti orang

¹⁷ A.R. Azman, dkk. *Analisis Pentafsiran Muallaf Menurut Islam Dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Di Malaysia*. jurnal infad vol 6 – 2015, hlm.13.

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1984), hlm.188

¹⁹ Lihat Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Alquran* (Kairo, Darus Syuruq: 1968), . hlm. 1669.

²⁰ Al-Zuhaili, W. (1998). *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa Al-Manhaj*. Vol. 9. (Beirut: Dar al-Fikr).

yang masih lemah dalam pemahaman dan pengalaman agama Islamnya.²¹

Membicarakan muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi. Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.²² Muallaf didefinisikan sebagai sekelompok orang yang masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadah untuk mengucapkan kesaksian. Selanjutnya, mengubah atau mendalami dua kalimat tersebut seperti yang ada di dalam Al-Qur'an. Artinya menjadi muallaf adalah suatu kehormatan karena mereka seperti anak yang baru lahir, bersih dari dosa dan noda. Penting untuk diperhatikan bahwa, muallaf bukanlah kelas kedua atau ketiga, tetapi mereka adalah kelompok khusus yang perlu dibimbing. Namun sayangnya, kelompok-kelompok ini sering diabaikan.

Dunia muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang muallaf di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "muallaf" dalam penelitian ini yaitu orang non Islam yang baru masuk Islam dan perlu bimbingan untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah. Untuk itu, diperlukan pendidikan agama untuk mengukuhkan iman mereka sehingga mereka tidak kembali lagi ke agama sebelumnya.

Pendidikan Agama Islam bagi muallaf adalah suatu usaha berupa bimbingan pengajaran, dan/atau latihan terhadap anak didik (para muallaf) agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam

²¹ Amir Syarifuddin, *Gari-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003),. hlm.49.

²² D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 79

yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Islam Bagi Muallaf

Pendidikan Islam secara bahasa terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa dimaknai sebagai hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik.²³ Sedangkan Islam secara bahasa dimaknai sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga, jika dimaknai secara bahasa maka pendidikan Islam berarti hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad saw. Adapun secara istilah, pendidikan Islam memiliki definisi yang sangat beragam. Pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif juga baik.²⁴ Di sini, Muhadjir menekankan pada aspek perubahan sosial. Artinya, suatu aktivitas pendidikan hendaknya mampu digunakan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial yang tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu.

Mustafa sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.⁵⁹ Adapun Zakiyah Drajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Dari kedua definisi tersebut dapat terlihat bahwa yang jadi penekanan dari pendidikan Islam adalah menjadi

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 353.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 7

manusia yang baik yang mana kebaikan itu tidak hanya untuk diri sendiri, namun lebih dari itu juga bagi orang lain.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berusaha menjadikan individu semakin baik, tetapi juga berusaha agar masyarakat yang menjadi lingkungan tempat individu tersebut berada juga lebih baik. Sebagai konsekuensinya, agar suatu masyarakat dapat menjadi baik, maka harus ada keseimbangan dalam segala hal baik yang menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat secara luas. Maka dari itu, kemampuan memahami kemajemukan masyarakat baik dari segi budaya, adat istiadat, serta kebiasaannya menjadi sebuah keniscayaan yang tentu hal itu akan sulit terwujud jika seseorang tidak memiliki keluasan ilmu. Dengan kata lain, setiap individu (muslim) dituntut untuk memiliki keluasan pengetahuan, tidak hanya pada bidang tertentu saja, tetapi juga pada bidang-bidang yang beraneka ragam.

Segala aktifitas dalam hidup ini semestinya memiliki tujuan yang jelas agar setiap langkah yang dilalui tidaklah sia-sia. Begitu pula dalam pendidikan Islam. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kāffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam. Sehingga, pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu tujuan saja.

Tujuan secara bahasa dimaknai sebagai arah, haluan (jurusan); yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut). Adapun dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

ementara itu, secara lebih khusus tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.²⁵ Dari semua tujuan yang telah disebutkan tersebut, menunjukkan bahwa setiap output pendidikan Islam harus memiliki kemampuan secara komprehensif baik hubungannya dengan diri pribadi maupun hubungannya dengan orang lain.

Dalam pandangan ilmu antropologi, setiap manusia bukan hanya makhluk yang berkebudayaan, melainkan juga mempunyai kelebihan luar biasa dalam menciptakannya dibandingkan dengan makhluk lain.²⁶ Dalam artian, setiap individu manusia akan menjadi faktor penentu lahirnya sebuah kebudayaan. Sehingga, jika manusia yang ada merupakan manusia yang terdidik, maka kemungkinan besar kebudayaan yang lahir juga kebudayaan yang bernuansa pendidikan.

Untuk melahirkan individu yang berpendidikan, tentunya harus melalui suatu proses yang disebut pendidikan. Setelah manusia menempuh suatu proses pendidikan, maka diharapkan manusia tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh pendidikan, dalam hal ini tentunya tujuan yang bernuansa Islam. Setelah manusia tadi mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan nyata bersama individu yang lain yang akhirnya akan melahirkan kebudayaan.

Dalam pandangan Noeng Muhadjir, tujuan pendidikan belumlah memadai bila tidak dijabarkan dalam program atau kurikulum. Program pendidikan atau kurikulum bukanlah unsur dasar pendidikan, melainkan merupakan salah satu komponen pokok pendidikan. Oleh karena itu, sebuah aktivitas pendidikan sudah barang tentu di dalamnya ada materi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang mana materi tersebut tertuang dalam kurikulum.

²⁵ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 40.

²⁶ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 154.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat di mana subyek didik menjalani kehidupan. Dengan demikian, tujuan pendidikan semestinya mampu mengarah pada pemahaman bagaimana memilih dan memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

3. Konversi Agama dan Prosesnya

Bagi seorang muallaf, sebelum ia memilih untuk pindah agama, setidaknya ia akan mengalami beberapa tahapan berikut.

- a. Masa tenang (acuh tak acuh dan menentang agama), di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap semacam apriori terhadap agama, keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.
- b. Masa ketidak-tenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi jiwanya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga menyebabkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panic, putus asa, ragu dan bimbang.
- c. Peristiwa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredakan karena kemantapan batin telah terpenuhi, berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah dengan perasaan mendapat hidayah Allah, biasanya orang yang gelisah, putus asa, tiba-tiba menjadi baik bahkan menjadi bersemangat.
- d. Keadaan tenang dan tentram. Pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ini timbul

karena ia mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

- e. Masa ekspresi konversi, sebagai ungkapan dan sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Selanjutnya dalam hidupnya dibarengi dengan ungkapan pengalaman agama yang dipilih tersebut.²⁷

Dalam jurnal ilmiah yang diterbitkan di Universitas Kebangsaan Malaysia pada Institute Of Islam Hadhari, menggambarkan beberapa tahap psikologis sebelum dan sesudah memeluk Islam. Setelah seseorang menemukan hakikat kebenaran yang dicari, dikaji dan dianalisis, kesahihan dan keindahan ajaran Islam maka seseorang tersebut dengan rela hati akan mengucapkan dua kalimat shahadat dan seterusnya berkomitmen dengan ajaran Islam. Tetapi yang demikian adalah dalam proses menemukan Sinar Ilahi. Namun sebelum itu seorang individu harus melewati beberapa tahap-tahap dalam perjalanan. Kesabaran, dorongan, sokongan, nasehat dan motivasi yang terus menerus sebagai modal untuk menghadapi setiap tahap-tahap yang nantinya akan dihadapi sekurang-kurangnya ada lima tahap seperti:

Yang pertama, tingkat tenang pada tahap ini seorang individu mengalami ketenangan dalam beragama karena keyakinan sebelumnya belum tercampur oleh hal-hal yang menyangkut kepada keyakinan baru, dan juga tidak ada dorongan dari diri untuk mencari sesuatu yang baru dan segala kegiatan rutin berjalan dengan normal seperti biasa. Pada tahap kedua individu akan menghadapi konflik kepercayaan. Individu memiliki kefahaman agama Islam secara mendalam sehingga mampu mempertahankan konsep ketuhanan dan kehakikian ajaran Islam. Pada tahap ketiga, pada tingkat desakan dalam pengakuan dirinya tentang ajaran Islam, dan akhirnya menyebabkan dirinya terdorong untuk

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 190.

menyatakan sebagai seorang muslim atau masuk ajaran agama islam. tahap keempat adalah tingkat tenang pemula setelah seorang individu masuk dan hidup sebagai muslim. Pada tahap ini seorang individu hanya tenang karna telah memeluk agama islam dan telah menjadi seorang muslim tetapi dalam tahap inilah muncul gejala psikologis karena adanya tekanan-tekanan dan hinaan dari orang yang tidak suka terhadap tindakan konversi agama tersebut. Dan pada tahap kelima ini seorang individu tersebut tingkat pengukuhan, penghayatan mengenai ajaran-ajaran islam dan pada tahap ini seorang individu telah menjalankan ajaran agama islam secara sempurna dengan tanpa paksaan.²⁸

Proses masuk Islamnya kalangan para muallaf dilatarbelakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam, diantaranya karena hal-hal berikut.

1) Menikah

Konversi agama akan terjadi apabila seseorang tersebut menikah dengan orang yang berlainan agama dengannya. Seperti, suami merupakan seorang muslim sedangkan istrinya adalah seseorang yang menganut agama Kristen Katholik. Dengan adanya pernikahan tersebut maka istri mengikuti suami dan pada akhirnya istri menganut agama sesuai agama yang dianut oleh suaminya yaitu sebagai seorang muslim juga.

2) Memenuhi ajakan orang lain

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan

²⁸ Nur A'Thiroh Masyaa'il TAN Binti Abdullah, TAN AI PAO Fariza MD SHAM, Keperluan Memahami Psikologi Sodara Muslim, jurnal, hadhari bil. 2 (2009).hlm.87-88

ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, social, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu, akan segera diikutinya.

3) Kemauan sendiri

Kemauan sendiri juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Orang umum tidak tahu, bahwa Al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebingungan terhadap agama, orang biasa mengenalnya sebagai seorang ahli tasawuf, akan tetapi Al-Ghazali mengakuinya apa yang dialaminya itu.

Pada dirinya terjadi proses psiko-sosiologis yaitu pertobatan batin (endogenos origin) dan pertobatan lahir (exogenous origin). Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan. Sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek atau kelompok itu. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Konflik jiwa disebabkan adanya beberapa keadaan.
2. Pengaruh hubungan tradisi agama.
3. Ajakan atau sugesti
4. Emosi, yaitu setelah mengalami kekecewaan.

5. Kemauan, yang dilatarbelakangi oleh keinginan mencari pertolongan setelah tidak berdaya.
6. Kekuatan rahmat Illahi (rahmat Tuhan).²⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama

Fenomena religius sosial yang menarik untuk dipelajari adalah fenomena pindah agama (*religious conversion*). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama.³⁰ Oleh karena itu menurut pendapat penulis aspek yang akan disoroti dalam faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam masuk agama adalah faktor dari dalam ataukah dari luar. Menurut para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang mendorong orang masuk (konversi) agama. Beberapa faktor yang mendorong seseorang masuk agama adalah sebagai berikut.

a. Dari kalangan ahli Teologi yaitu faktor pengaruh Illahi.

Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insan. Dengan kata lain, pengaruh ilahi telah dijelaskan diatas bahwa masalah dari dunia supra-empiris itu bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membicarakannya. Pengaruh supernatural juga berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

b. Faktor kedua datang dari kalangan ahli Psikologi

Pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain, yaitu masuk agama. Mengenai pembebasan dari tekanan batin, orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan ini tidak

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 140.

³⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 77-80

dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif- motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu menyiksa timbul dari salah satu faktor berikut:

- 1) Masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama. Kesulitan antar anggota keluarga, perkecokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat. Itu semua menimbulkan tekanan (*stress*) psikologi dalam diri orang yang berpindah agama itu.
 - 2) Keadaan lingkungan yang menekan, dan menimbulkan problem pribadi. Sumber tekanan batin yang lain ialah: urutan kelahiran tertentu. Bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak menagalami tekanan batindan tidak berpindah agama.
 - 3) Faktor lain ialah kemiskinan. Tetap masalah ini tidak mutlak menjadi pra- alasan untuk berpindah agama. Memang di daerah misi sering dilontarkan tuduhan terhadap para misionaris dan para muballigh bahwa mereka mencari anggota baru di kalangan kaum miskin.
- c. Faktor ketiga dikemukakan oleh kalangan ahli Pendidikan

Pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita daripada kaum pria. Para peneliti yang hendak mengetahui secara tepat dan cermat seberapa jauh pengaruh sekolah terhadap perpindahan agama masih perlu mengadakan penelitian. Para pendiri sekolah keagamaan akan mengalami rasa kecewa, jika mereka bertujuan semata-mata untuk mencapai pemeluk-pemeluk baru. Tetapi rasa kecewa itu dapat dihindarkan apabila tujuannya bukan untuk mencari konversi religious melainkan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakatnya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

d. Faktor keempat diketengahkan oleh kalangan Sosial

Aneka pengaruh sosial mengenai faktor keempat: aneka pengaruh sosial, variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religious dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut.

- 1) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi padaagama, tetapi juga pada bidang profane (keilmuan, kebudayaan dsb)
- 2) Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selernya oleh seorangteman yang akrab
- 3) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- 4) Selama waktu “bertobat” orang menjalin hubungan baik dengan pemimpinagama tertentu.

5. Konflik Pasca Konversi

a) Teror atau Ancaman

Konflik pasca konversi yang dialami mualaf bersifat destruktif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap agresi orang tua yang berupa pemberian ancaman terhadap mualaf dengan tujuan untuk mengajak kembali kepada agama sebelumnya. Pemberian ancaman dapat berupa pemutusan hubungan dengan keluarga, intimidasi, dan pelecehan agama. Teror atau ancaman yang didapatkan oleh mualaf disebabkan adanya perbedaan pendapat dan persepsi terhadap agama Islam. Pertentangan yang muncul didorong oleh perasaan orang tuanya yang cemas, kecewa, dan khawatir setelah mengetahui keputusan mualaf untuk berpindah agama. Ketidaksetujuan orang tua mualaf disertai dengan perasaan marah dan kecewa mendorong tindakan untuk melakukan intimidasi dan ancaman pemutusan hubungan keluarga.

b) Pemutusan Hubungan Keluarga

Dampak dari konversi agama yang dilakukan mualaf berupa pemutusan hubungan keluarga. Para mualaf yang memiliki latar belakang keagamaan keluarga yang bersifat dogmatis, berpikiran

kaku, dan otoriter sangat mempengaruhi persepsi terhadap agama Islam. Persepsi keluarga yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama sesat dijadikan alat legitimasi untuk mengatakan bahwa tindakan konversi yang dilakukan mualaf merupakan tindakan menyimpang. Sehingga, pemutusan hubungan keluarga kerap menjadi alternatif bagi mualaf untuk menghadapi pertentangan dengan keluarga demi mempertahankan keimanannya kepada Allah.

Konflik pasca konversi di kalangan mualaf merupakan komitmen dan konsekuensi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan setelah melakukan pembacaan syahadat. Perubahan yang terletak pada tahap konsekuensi mualaf dapat dilihat pada perkembangan kognitif, perubahan emosional, perubahan keyakinan yang didasarkan pada iman kepada Allah, perubahan perilaku berdasarkan etika dan norma sesuai dengan ajaran Islam, dan perubahan kebiasaan sosial di kehidupannya sehari-hari. Perubahan yang dialami mualaf inilah yang mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat dekat. Sehingga, para mualaf memiliki konsekuensi interpersonal dalam merubah kebiasaan sosial mereka demi menjalan syari'at ajaran Islam.

Dalam penanganan konflik mualaf pasca konversi, beberapa penelitian mengaitkannya dengan istilah filantropi Islam. Hal ini disebabkan praktik pemberdayaan mualaf tidak dapat terpisah dari kerja sama dengan lembaga amal dan zakat sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi mualaf. Hasil penelitian ini berusaha membahas sisi dari pemberdayaan mualaf dari segi penguatan ekonomi. Pembinaan dan pendampingan secara hukum juga berkaitan dengan pemberian perlindungan hak kebebasan mualaf pasca konversi. Hal ini bertujuan supaya tidak mudah dimurtadkan kembali.³¹

³¹ Arafat Noor Abdillah, *Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11, 2020

C. Konsep Muslim Tionghoa di Indonesia

1. Sejarah Muslim Tionghoa di Indonesia

Beberapa sumber sejarah menyebutkan keberadaan Tionghoa Muslim di Indonesia sebelum periode kolonial belanda. Seorang Tionghoa Muslim, Ma Huan yang menyertai Laksamana Cheng Ho dalam serangkaian ekspedisi ke Asia Tenggara (1405-1433) dalam bukunya, *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey on the Ocean's Shore* menyebutkan bahwa pada waktu itu sudah terdapat etnis Tionghoa di Jawa dan sebagian dari mereka adalah muslim. Namun, laporan tersebut tidak menyebutkan penyebaran Islam pada waktu itu yang dilakukan oleh Cheng-Ho. Meskipun demikian, sejarah lokal dan sumber-sumber lainnya berpendapat bahwa Cheng-Ho dan para pengikutnya memiliki peran bagi tersebarnya Islam di Jawa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam buku yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* juga berpendapat bahwa Tionghoa Muslim memiliki andil penting dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan beberapa wali di Jawa memiliki asal usul Tionghoa.

Al-Qurtuby (2003) dalam bukunya *Arus Cina-Islam Jawa* sudah berusaha mengumpulkan lebih banyak sumber untuk mendukung peran Tionghoa Muslim dalam proses Islamisasi. Menurut Al-Qurtuby keberadaan Tionghoa Muslim dalam penyebaran Islam awal dibuktikan oleh sarjana-sarjana barat, sumber-sumber Tionghoa, teks-teks lokal Jawa, dan tradisi-tradisi lisan seperti yang disebutkan, juga oleh pengaruh kuat dalam desain arsitektural di masjid-masjid dan makam-makam tua di Jawa, seperti makam Sunan Giri di Gresi, desain keraton Cirebon dan arsitektur Majid Demak di Jawa Tengah. Al-Qurtuby meyakini memang ada budaya Tionghoa Jawa Muslim yang tersebar di Jawa, akibat interaksi antar Cheng-Ho dan Tionghoa Muslim lainnya dengan penduduk Jawa setempat. Kotak-kotak budaya antara Tionghoa dan Indonesia berkembang sepanjang abad ke-13 sampai ke-15 mendukung hubungan erat antara

ekspedisi ketionghoan dan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa masa lalu.

Menurut The (1993) menyebutkan bahwa sebelum kedatangan belanda sudah terdapat banyak orang Tionghoa yang memeluk Islam sebagai cara untuk membaurkan diri mereka ke dalam masyarakat Jawa. Selain itu, mereka juga menikahi orang-orang lokal dan mengadopsi nama-nama Jawa agar dapat naik kelas sosial dan politik. Seiring dengan perkembangan politik yang dibawa kolonialisme Belanda, bentuk interaksi orang-orang Tionghoa dan Muslim mengalami kemunduran. Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan perubahan situasi ini yakni: meningkatnya kekuasaan rezim kolonial Belanda, perubahan politik di Tiongkok, perkembangan Islam yang semakin ortodoks dan meningkatnya kedatangan perempuan-perempuan Tionghoa serta lahirnya nasionalisme Tionghoa.³²

2. Identitas dan Motivasi Keislaman Etnis Tionghoa

Semua warga Indonesia wajib mendaftarkan diri mereka menurut satu dari enam agama resmi yakni: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu di Kartu Tanda Penduduk mereka untuk mendapatkan berbagai layanan pemerintahan. Pada tahun 2000, data dari sensus dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai berikut: 88% Muslim, 5,9% Protestan, 3,1% Katolik, 1,8% Hindu, 0,2% sisanya kepercayaan lain. Terdapat lebih dari seribu kelompok etnis dan sub-etnis yang terdata di sensus Indonesia 2000. Kelompok etnis terbesar adalah Jawa (41,7%) dan Sunda (15,41%). Menurut sensus tersebut, hanya ada dua juta etnis Tionghoa di Indonesia atau 1% dari populasi menurut perkiraan (*under-reporting*). Dalam pendapat lain juga ada yang mengatakan populasi etnis Tionghoa sekitar 5-6 juta (2-3%).

Berdasarkan kalkulasi mentah memperkirakan lebih dari separuh Tionghoa Indonesia adalah pemeluk agama Budha (58,2%),

³² Hew Wai Weng, 2019, *Berislam Ala Tionghoa*, (Bandung: Mizan Pustaka), hlm. 56-59

Kristen(35,09%), Muslim(5,41%), Hindu(1,77%), dan kepercayaan lainnya(3,91%). Menurut Junus Jahja (2005) , salah seorang tokoh Tionghoa Muslim, ada sekitar 30-50 ribu Tionghoa Muslim di seluruh Indonesia. Tionghoa Muslim hanya sekitar 0,5-1% dari populasi keseluruhan etnis Tionghoa dan jumlah yang sangat kecil dari keseluruhan populasi orang Islam di Indonesia.³³

Dalam sejarahnya, etnis Tionghoa yang masuk Islam pada mulanya merupakan suatu proses asimiliasi, kemudian mendapatkan penafsiran baru sebagai pembaruan dan terakhir benar-benar karena iman. Karena sesama muslim adalah bersaudara, maka dengan etnis Tionghoa masuk agama Mayoritas (Islam) diharapkan jurang pemisah atau sekat-sekat yang antara pri dan nonpri (khususnya etnis Tionghoa) akan semakin memudar dan hilang sama sekali. Sedangkan dari dimensi ilmiah, masuknya Islam akan mengurangi terjadinya perasaan yang berbeda antara kami dengan kelompok non-Tionghoa yang kebetulan mayoritas beragama Islam. Kesamaan iman menjadi hal paling dalam yang merupakan pengikat kuat, karena dimensi iman tidak hanya di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Adanya kesamaan agama akan mempermudah terjadinya kontak-kontak interpersonal dalam bentuk yang diwarnai oleh rasa senang.

Nenek moyang orang Cina atau etnik Tionghoa berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hanian yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat. Identitas etnik Tionghoa mulai terartikulasi kembali pada zaman Reformasi yang di dorong lewat Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000. Pada zaman reformasi sampai sekarang, etnik ini menunjukkan identitas budayanya lewat kegiatan budaya yang ditampilkan didepan umum seperti imlek dan sebangsanya.³⁴ Tionghoa muslim di Indonesia umumnya adalah mualaf dan secara etnis berbeda dari Hui Muslim di Tiongkok, juga tidak terdapat hubungan kesejarahan langsung antar mereka.

³³ Hew Wai Weng, *Berislam Ala Tionghoa*,..., hlm.18-20

³⁴ Symphony Akelba Chirstian, "Identitas Budaya Tionghoa di Indonesia", *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol I, hlm.5-8

Meskipun mungkin telah terdapat terdapat beberapa Hui Muslim di Jawa selama abad ke-15 dan 16, sebagian besar dari mereka telah terasimilasikan. Sekarang sebagian besar orang Tionghoa Indonesia adalah orang Han non-Muslim dan hampir semua tokoh Tionghoa muslim di PITI adalah orang-orang Han yang memutuskan untuk masuk Islam.

Merujuk tradisi orang-orang Islam di Tiongkok yang mereka anggap sebagai sejarah lebih tua dibanding Islam di Indonesia. Tionghoa muslim di Indonesia menegaskan warisan-warisan keagamaan mereka dan menyusun kembali identitas budaya mereka menjadi Muslim dan Tionghoa pada saat bersamaan. Beberapa tokoh Tionghoa muslim, khususnya mereka yang aktif di Yayasan Muhammad Cheng Hoo juga rajin mengembangkan jaringan-jaringan Tionghoa Muslim Internasional, dengan membiayai kunjungan-kunjungan ke komunitas-komunitas Hui Muslim untuk berkunjung ke Indonesia. Bagi mereka merawat ikatan-ikatan dengan Muslim Tiongkok tidak berarti mengurangi keterikatan nasional mereka, tetapi justru memungkinkan mereka mempromosikan hubungan yang lebih baik antara etnis Tionghoa dan non Tionghoa di Indonesia melalui kerja sama mereka dengan organisasi-organisasi Islam lokal.

Tionghoa muslim di Indonesia terhubung PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Bagi banyak orang Indonesia, baik Tionghoa maupun Islam banyak, PITI dianggap sama dengan Tionghoa muslim, dan Tionghoa muslim setara dengan PITI. Meskipun hanya beberapa Tionghoa muslim yang menjadi anggota PITI, banyak orang Indonesia menganggap bahwa PITI mewakili mayoritas Tionghoa muslim di Indonesia. PITI didirikan di Jakarta 14 April 1961 oleh Abdul Karim Oei, Abdusomad Yap A Siong, dan Kho Goan Tjin. PITI barangkali adalah organisasi Tionghoa muslim terbesar pertama di Indonesia. Visi organisasi ini adalah mengusung Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, karunia bagi semua, sesuai dengan usaha-usahanya untuk menghapus prespektif negatif tentang Islam di kalangan warga Tionghoa. Misi PITI itu

ambisius, tidak hanya bertujuan menyatukan Tionghoa muslim Indonesia, tetapi sekaligus hendak menjembatani jurang antara orang Islam dan Tionghoa muslim Indonesia dan menempatkan diri sebagai pihak yang mengusung kesatuan nasional di Indonesia. PITI juga merupakan organisasi dakwah sosial-keagamaan dengan agenda menyebarkan Islam di kalangan etnis Tionghoa, dan juga memberikan bimbingan kepada muallaf.³⁵

3. Tantangan Etnis Tionghoa Muslim

Menjadi Tionghoa muslim secara baik ada beberapa tantangan yang harus dihadapi baik dari faktor intern maupun ekstern yang bisa membuatnya goyah juga membuatnya semakin kuat keimanannya dengan menghadapinya. Adapun faktor-faktor intern itu antara lain:

a. Kendala Psikologis

Orang Tionghoa masuk Islam akan mengalami kegoncangan psikologis. Banyak yang dikerjakan dan sudah membudaya, setelah berislam tidak boleh dikerjakan lagi. Contoh: ziarah kubur yang dilakukan orang Tionghoa dengan tujuan untuk meminta sesuatu kepada leluhur, dalam Islam justru sebaliknya kita yang memberikan dan memanjatkan doa untuk mereka (leluhur).

b. Kendala Sosiologis

Kendala ini datang dari masyarakat Tionghoa sendiri maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Mayoritas orang Tionghoa yang tidak senang dengan agama Islam cenderung mengasingkan yang beragama Islam, termasuk yang masih keluarga. Dan hampir semua pertemuan Tionghoa selalu menghadirkan makanan yang mengandung babi, yang membuat Tionghoa muslim segan untuk menghadiri pertemuan dan hubungan famili dirasakan semakin merenggang dengan anggota keluarga yang tidak seagama.

³⁵ Hew Wai Weng, *Berislam Ala Tionghoa,...*, hlm. 197-208

c. Kendala Fisik

Apabila orang Tionghoa masuk Islam akan merasa dibebani dengan aturan-aturan yang sulit untuk dikerjakan oleh mereka. Misalnya, tidak boleh makan babi, harus di sunat yang digambarkan sangat sakit bila sudah dewasa, harus shalat lima kali sehari, harus berpuasa, zakat dan lain sebagainya.

d. Kendala Ekonomis

Sebagai etnis yang kaya raya dan *business animal* akan merugikan karena adanya persepsi dikalangan ini, kesempatan menjadi *business animal* di pupuk dan dibina sejak zaman penjajah dan perasaan diskriminatif terhadap mereka menjadi balas dendam terhadap pengistimewaan yang dilakukan Belanda terhadap etnis ini dimasa penjajahan.³⁶

4. Dinamika Kehidupan Keturunan Tionghoa Muslim

Bangsa Tiongkok memiliki kebudayaan dan peradaban yang luhur. Kebudayaan dan peradaban mencakup pendidikan moral atau budi pekerti. Menurut etnis Tionghoa seorang adalah seorang yang mempunyai moralitas yang tinggi. Mengembangkan kebijakan yang mulia mencapai tujuan yang paling sempurna, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menerima pendidikan yang sama. Leluhur Tionghoa menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, karena baginya pendidikan dapat mengubah serta menghapus kebodohan yang ada dalam masyarakat.

Dinamika-dinamika identitas dikalangan Tionghoa Muslim ditinjau dari perbedaan generasi, bahasa, dan etnisitas. Beberapa pembisnis Tionghoa muslim yang lebih tua menggunakan bahasa Mandarin dan menjalankan budaya Tionghoa. Kepindahan keyakinan mereka biasanya karena faktor politik dan ekonomi. Sedangkan generasi Tionghoa Muslim yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya menjadi Muslim karena motivasi keagamaan atau perkawinan. Sebagian

³⁶ Budisetyagraha, "Dakwah Islam di kalangan etnis Tionghoa untuk mengkokohkan integrasi beragama", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol I, hlm. 24

besar mereka tidak bisa berbahasa Mandarin dan hanya mengenal sedikit tradisi- tradisi budaya Tionghoa.³⁷

Masyarakat etnis Tionghoa menyadari apa yang dilakukan seorang anak tergantung dari pola asuh yang mereka berikan. Banyak orang tua yang tidak menyadari bagaimana cara mendidik seorang anak. Apa yang diraihinya sekarang merupakan hasil didikan orang tua di masa kecil. Keistimewaan orang Tionghoa dalam mendidik anak belajar di rumah yakni: 1) keluarga etnis Tionghoa selalu menjaga kedisiplinan dalam setiap melakukan aktivitas, 2) anak sudah biasa patuh dan hormat kepada orang tua, 3) sudah terlatih sejak kecil untuk bekerja yang membuat anak keturunan Tionghoa lebih rajin dan siap untuk melakukan kegiatan belajarnya, 4) selain penerapan aturan yang ketat, orang tua etnis Tionghoa selalu menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan anak. Pola asuh orang-orang Tionghoa mempunyai berbagai prinsip dan metode tersendiri dalam mengajar. Hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar dapat melahirkan anak-anak yang berprestasi. Semua ini dijunjung tinggi oleh orang tua sehingga prinsip dan metode sesuai dengan harapan.³⁸

Pesan-pesan moral dalam etnis Tionghoa banyak menyangkut soal keluarga, pada dasarnya terdapat 8 kebijakan yang harus dilakukan orang Tionghoa yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan bakti, rendah hati, jujur, dapat dipercaya, susila, bijak, hati suci, dan tahu malu. Bakti merupakan nilai yang paling penting, orang Tionghoa harus berbakti kepada orang tua yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal. Orang Tionghoa percaya jika tidak berbakti maka rezeki tidak akan datang. Pesan-pesan etnis Tionghoa berasal dari ajaran Konfusius yang menekankan untuk menjaga keselarasan hubungan antar sesama. Hal serupa juga tercermin dari pesan-pesan moral lainnya seperti: sopan santun dalam bersosialisasi, hormat dan menghargai orang yang lebih tua dan

³⁷ Hew Wai Weng, *Berislam Ala Tionghoa*,...hlm. 134-135

³⁸ Irwan, "Pendidikan Etnis Tionghoa di Kota Makasar", *Jurnal Fajar Historia*, 2018, Vol II, hlm. 3-5

bertoleransi dalam bertetangga. Dalam penerapan pola asuh orang tua pada anak tidak ditemukan pesan untuk bergaul dengan sesama etnis saja, juga menyarankan anaknya untuk berbaur dengan siapa saja.

Strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral lebih ditekankan pada sikap religius anak dengan pembiasaan keteladanan. Orang tua etnis Tionghoa membiasakan kepada anak untuk takut pada Tuhan. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, dia akan merasa Tuhan selalu ada disekelilingnya, sikap anak menjadi terkendali dan anak dapat membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Orang tua etnis Tionghoa pada tahap motivasi dan penguatan menggunakan cara untuk mendorong anak dalam kegiatan positif dengan cara memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). *Reward* (hadiah) diberikan apabila anak dalam melakukan kegiatan yang diberikan dapat menyelesaikannya dengan baik sesuai yang di inginkannya, Pemberian *reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian ataupun barang. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada anak jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hukuman yang diberikan disini maksudnya adalah hukuman yang bersifat mendidik anak untuk menyadari kesalahannya dan berpikir untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.³⁹

5. Tradisi dan Pengamalan Keagamaan Tionghoa Muslim

Tionghoa Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat cara-cara khas Tionghoa untuk menjadi muslim dan menjadi muslim tidak berarti meninggalkan tradisi-tradisi budaya Tionghoa. Salah satunya melalui masjid berarsitektur Tionghoa seperti yang lazim di jumpai di Tiongkok sebagai bangunan emblematis sekaligus gambaran identitas kolektif, simbol-simbol budaya Tionghoa dalam ruang publik dan penegasan tentang toleransi Islam di Indonesia. Secara simbolis, masjid-masjid berarsitektur Tionghoa tersebut dipandang sebagai tempat bagi representasi identitas Tionghoa Muslim yang khas di Indonesia. Hal ini

³⁹ Elfira Rabbani Hafinur, “Pembentukan Moralitas Anak pada Etnis Tionghoa”, *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan*, Vol III, hlm.13

menjadi upaya untuk membangun sebuah kesan yang unik tentang Tionghoa Muslim, dengan cara memadukan antara elemen-elemen ketionghoan dan keislaman. Cara ini tentu merupakan tampilan hibriditas yang sengaja diciptakan yang menekankan kesatuan simbolis dan menampilkan gambaran yang lebih jelas tentang Tionghoa Muslim di Indonesia.

Banyak pendakwah dan guru agama Tionghoa Muslim mendukung pembangunan masjid-masjid berarsitektur Tionghoa dengan alasan yang berbeda. Mereka meyakini bahwa pemanfaatan simbol-simbol budaya Tionghoa secara strategis dapat menunjukkan Islam sebagai agama yang universal dan bukan agama penduduk “pribumi” Indonesia saja. Sebagian organisasi besar Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga mendorong pembangunan masjid berarsitektur Tionghoa sebagai bentuk dakwah kepada orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Praktik dan wacana keagamaan muslim di Indonesia sangat beragam, tidak mengherankan jika Tionghoa muslim kemudian melewati perjalanan keagamaan yang berbeda-beda dan memiliki pemahaman yang beragam atas agama baru mereka. Banyak mualaf belajar tentang Islam dari masjid. Beberapa masjid menyediakan kelas dan bimbingan keagamaan untuk para mualaf. Disamping itu, mualaf juga dapat mempelajari agama baru mereka dari pengajian umum di masjid. Mualaf juga dapat belajar praktik keislaman dari pasangan, keluarga, tetangga, dan teman mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Beberapa dari mereka yang belajar melalui buku-buku Islam, mendengarkan kaset, menonton tayangan keagamaan, menghadiri ceramah keislaman, mengikuti khotbah jum'at, belajar membaca Al-Qur'an, mengikuti seorang guru agama, belajar di sekolah agama atau mengambil kursus di Universitas Islam. Dalam hal ini Tionghoa Muslim di Indonesia menampilkan tiga religiusitas yang saling berkaitan, *pertama*, tidak ada identitas Tionghoa Muslim” tunggal dan sepenuhnya, *Kedua*, religiusitas

mereka tidak selalu stabil, dan *ketiga*, religiositas mereka sangat beragam.⁴⁰

Akulturasi kebudayaan etnis Tionghoa Muslim di masjid meliputi perayaan hari-hari besar imlek, Cap Go Meh, Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj dan juga upacara pernikahan yang dilakukan di masjid. Pelaksanaan Hari besar merupakan perpaduan adat etnis Tionghoa yang bernuansakan agama Islam. Etnis Tionghoa selain melakukan hal-hal yang berhubungan dengan Ibadah (pengajian, ceramah keagamaan, dzikir, istighosah), ada rasa kepedulian terhadap orang luar seperti bakti sosial, donor darah, kunjungan panti asuhan, panti jompo serta menyewakan tempat di lapangan masjid untuk acara pernikahan dan olahraga. Penyebaran agama yang dilakukan oleh laksamana Cheng Hoo dapat menjadikan panutan bagi etnis Tionghoa Muslim agar tidak menjadi paksaan dalam mengajarkan agama sehingga terjalin hubungan baik antar umat beragama.

6. Perkembangan Tionghoa Muslim di Banyumas

Pada tahun 1992 terdapat perkumpulan Tionghoa di daerah Banyumas yang mendapat perhatian dari Habib Umar bin Abdul Kodir Al-Jaelani dan menyarankan untuk membentuk organisasi yang resmi. Saran ini ditindak lanjuti oleh Sofian Ibrahim dengan mengajukan diri ke Masjid Istiqlal yang pada waktu itu menjadi kesekretariatan pusat PITI. Pengajuan ini diterima dan diresmikan oleh H. Djoko Sudantoko, S.Sos, pada tanggal 26 September 1992.

Adapun kegiatannya meliputi: kajian rutin mingguan, kajian rutin bulanan, kajian online, mauidzoh hasanah pada setiap peringatan hari besar Islam, pembangunan masjid dan sebagainya. Berdasarkan penelitian tahun 2019 jumlah anggota PITI Banyumas sekitar 780 orang yang tersebar ke berbagai daerah, jumlah ini bisa lebih karena banyak juga mualaf yang tidak lapor pada PITI Banyumas.⁴¹

⁴⁰ Hew Wai Weng, *Berislam Ala Tionghoa*,...hlm. 292-293

⁴¹ M. Ainun Najib, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim

D. Konsep Strategi Pembinaan

1. Pengertian dan Langkah-Langkah Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang akan mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Strategi menurut Padli adalah alat untuk mencapai tujuan, yang mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategi bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan. Definisi strategis menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Stephanie K. Marruss sebagaimana di kutip Padli dalam fungsi Strategi merupakan suatu proses penentuan perencanaan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai suatu penyusunan, cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
- b. Menurut Chandler sebagaimana di kutip Padli dalam fungsi Strategi adalah tujuan jangka panjang. Serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen sebagaimana di kutip Padli dalam fungsi Strategi adalah merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan

strategis (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategis dan evaluasi serta pengendalian. Didalam strategis yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajer atau pimpinan organisasi memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara pasif manakala dibutuhkan.

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, yaitu: *pertama*, strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Strategi memuat perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang. Strategi merupakan acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan. Strategi juga suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya. Serta rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi.

Tujuan utama dari strategi menurut Kluyver & Pearce adalah menciptakan nilai bagi pemegang saham atau *shareholder* dan *stakeholder* melalui penciptaan nilai bagi konsumen. Dalam lembaga pendidikan berupa sekolah maka tujuan strategi sendiri adalah menciptakan nilai yang positif atau pencitraan yang baik bagi yayasan atau pemerintah sebagai pihak yang mendanai dan *stakeholder* yaitu seluruh orang berpengaruh dan terlibat dalam pengelolaan sekolah dengan cara dari hasil penilaian masyarakat terhadap lulusan dan kinerja sekolah dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Dengan kata lain, strategi akan menentukan arah kinerja sekolah, mulai dari penentuan visi dan misi, dan penawaran fasilitas dan keunggulan yang dimiliki sekolah yang disesuaikan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Proses pendidikan atau untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di sini sangat penting, hal ini mempengaruhi timbal balik dari masyarakat berupa penilaian positif dan penilaian. Langkah-langkah strategi adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi misi organisasi saat ini, tujuan dan strategi.
- b. Melakukan analisis eksternal dan internal
- c. Merumuskan strategi
- d. Menetapkan ukuran
- e. Mengimplementasikan strategi
- f. Mengevaluasi hasil⁴²

⁴² Acep Aripudin, *Dakwah Damai*, (Bandung : PT remaja Rosdakarya, 20070), hlm. 36

Secara umum jika dirangkum, strategi memiliki tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Yang pertama adalah tahap perencanaan. Kauffman menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang akan dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Oleh karena itu, perencanaan adalah aktivitas menetapkan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan teknik atau metode yang dipilih dalam menjalankan kegiatan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Menurut Coombs, perencanaan pendidikan merupakan kegiatan rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien. Lebih lanjut, Albert Waterston menyatakan perencanaan pendidikan merupakan suatu bentuk investasi pendidikan yang dapat dijalankan dan kegiatan-kegiatan pembangunan yang didasarkan kepada pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial. Berdasarkan ke dua pendapat di atas maka perencanaan pendidikan merupakan proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang akan diberdayakan, dan teknik atau metode yang dipilih secara tepat untuk melaksanakan tindakan selama kurun waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan bermutu. Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut dapat dilihat bahwa pengertian perencanaan pembinaan minat baca sebelumnya tidak jauh berbeda dengan pengertian perencanaan pendidikan, karena perencanaan pembinaan minat baca merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang bertujuan sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan.

Engkoswara menyatakan, perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai dua hal, yaitu: a. *Protective benefits*, menjaga agar tujuan-tujuan, sumber dan teknik atau metode memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko keputusan, dan b. *Positive benefits*, produktivitas dapat meningkat sejalan dengan

dirumuskannya rencana yang komperhensif dan tepat. Sedangkan jenis perencanaan menurut Djaman Satori ada 7 yaitu: a) Perencanaan dimulai pada tingkat organisasi paling atas ke bawah (*top down planning*); b) Perencanaan dimulai pada tingkat organisasi paling bawah ke atas (*bottom-up down plannig*); c) *Diagonal-horizontal planning*; d) *Rolling plan*; e) Gabungan *top- down* dan *bottom-up planning*; f) Perencanaan strategis dan g) Perencanaan operasional.⁴³

Langkah yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan (*implementation*) dilakukan apabila perencanaan mengenai kegiatan atau perumusan tujuan telah dilakukan. Nurdin Usman menyatakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Guntur Setiawan menyatakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Berdasarkan ke dua pengertian implementasi di atas dapat diketahui bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem, mekanisme tersebut mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

Kemudian untuk langkah yang terakhir adalah evaluasi. Suharsimi Arikunto menyatakan, bahwa evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Mengukur merupakan kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang pengukurnya bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk dengan penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan, menurut Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam

⁴³ Engkoswar, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.133

hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Apabila belum tercapai, bagian mana yang belum dan apa penyebabnya. Dari kedua pendapat diatas mengenai evaluasi atau penilaian dapat disimpulkan, bahwa evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat dicapai dengan maksimal atau belum.

Dalam kegiatan evaluasi tentunya terdapat pelaku evaluasi dan target atau sasaran evaluasi, Suharsimi Arikunto menyatakan, bahwa pelaku evaluasi atau orang yang melakukan evaluasi dapat disebut dengan subjek evaluasi. Sedangkan yang dapat disebut subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Sebagai contoh: untuk melakukan evaluasi mengenai prestasi belajar atau pencapaian, maka sebagai subjek evaluasi adalah guru. Sedangkan untuk sasaran evaluasi menurut Suharsimi Arikunto, bahwa objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara tes, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dalam mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan, sebagai contoh: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan dan sebagainya.

Sudjana menyatakan ada dua pendekatan dalam pembinaan yaitu pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung ini lebih sering digunakan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi maupun lembaga yang relatif kecil, sederhana dan dalam jangkauan kegiatan yang masih terbatas. Pendekatan langsung juga memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah atau hambatan yang

mungkin terjadi, sehingga dapat ditemukan suatu pemecah masalah dan mengatasi hambatan.

Ada dua cara pembinaan langsung, yaitu: Pertama, pembinaan *individual* (perorangan) pembinaan yang dilakukan terhadap seseorang atau setiap orang pelaksana kegiatan, cara ini digunakan apabila pihak yang dibina memiliki kegiatan beraneka ragam atau memerlukan pembinaan yang sesuai dengan kegiatan. Hal ini dapat menggunakan teknik dialog, diskusi, tanya-jawab dan sebagainya; Kedua, pembinaan kelompok, pihak supervisor melayani para pelaksana kegiatan secara berkelompok, cara ini dilakukan apabila pihak yang dibina memiliki kesamaan kegiatan atau persamaan permasalahan. Pendekatan tidak langsung sendiri biasanya dilakukan pada kegiatan pembinaan yang diselenggarakan dalam organisasi yang besar, wilayah kegiatannya luas, dan tugas-tugas pimpinan lebih banyak.⁴⁴

Oleh karena itu pimpinan tidak memungkinkan melaksanakan pembinaan dengan pendekatan langsung. Pembinaan dengan pendekatan tidak langsung biasanya dilaksanakan melalui mekanisme pembinaan terstruktur. Adapun teknik pembinaan tidak langsung mencakup kegiatan memberikan petunjuk, pedoman, dan informasi kepada pihak yang dibina tentang kegiatan yang harus dikerjakan. Hal ini dapat menggunakan alat atau media tertulis seperti surat-menyurat, media cetak, brosur dan sebagainya.

2. Pengertian dan Langkah-Langkah Pembinaan

Pengertian Pembinaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Pembinaan juga terjemahan dari kata Inggris yaitu *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk

⁴⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 231

membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif".⁴⁵

Dari definisi tersebut dapat di pahami bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta pembinaan, merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru. pembinaan diikuti oleh sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.

Unsur-unsur pembinaan meliputi:

a. Subyek Pembinaan

Subyek pembinaan adalah pelaksanaan pembinaan, baik perorangan, organisasi maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk, dan membimbing orang yang dibina, disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan. Subyek atau pelaksana pembinaan dapat berupa petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas itu seperti petugas honorer, maupun ulama" setempat yang sewaktu waktu dimintai untuk memberikan pembinaan.

b. Obyek Pembinaan

Obyek pembinaan adalah orang yang terkena subyek (pembina) dalam pembinaan yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Dalam hal ini yaitu para siswa yang telah mendapat prestasi atau siswa yang memiliki bakat tertentu dalam suatu bidang untuk dikembangkan bakatnya melalui pembinaan.

c. Materi Pembinaan

Materi dalam pembinaan merupakan bahasan-bahasan yang didalamnya mengandung pokok-pokok permasalahan berupa ajaran-

⁴⁵ Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya*,(Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 11

ajaran yang menuntun dan membimbing seseorang ke arah yang lebih baik. selain itu materi pembinaan juga dapat berbentuk pembinaan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.⁴⁶

Ciri-ciri pembinaan adalah yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan, prosedur pembinaan dirancang sedemikian agar tujuan yang hendak dicapai dapat lebih terarah, dan pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.

Langkah-langkah pembinaan menurut Mangunharja yaitu:

- a. Merekrut calon peserta
- b. Menentukan sistem pembinaan yang akan dilakukan
- c. Menetapkan jadwal pembinaan
- d. Menentukan dan mempersiapkan pembina
- e. Menetapkan alokasi dan anggaran yang harus di persiapkan.

Adapun fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana mencakup tiga hal yaitu:

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan sikap.

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

3. Metode Pembinaan

Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan sebuah metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini mengandung implikasi bahwa penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

⁴⁶ Hadi Suyono, *Social Intelegence*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 80

Adapun metode pembinaan Islam itu sendiri dapat di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, karena didalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan hati nurani. Adapun metodenya yaitu:

a. *Tadzkirah* (peringatan)

Secara etimologi *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang berarti ingat. Sedangkan *tadzkirah* artinya adalah peringatan.⁴⁷ Dalam memberi peringatan, bisa lewat perintah dan juga larangan. Perintah dapat diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan. Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.⁴⁸

Model perintah juga cukup efektif digunakan untuk pembinaan dan pembentukan karakter muallaf yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tapi juga perintah. Sebagai contoh, ketika mengajarkan solidaritas kepada sesama, maka cara yang efektif diantaranya adalah melatih seseorang itu untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentu dengan nada perintah, misalnya, coba perhatikan kesulitan sahabat kamu? Coba carikan solusi dan bantu dia agar selalu tabah menjalaninya, dan sebagainya.

Yang kedua adalah melalui larangan. Larangan yang sering disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan mengenai perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Bahkan dalam masalah akhlak, jika dilarang untuk melakukan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya. Adapun menjauhi

⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....*, hal. 116.

⁴⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis....*, hal. 104.

larangan itu berarti meniti diri menjadi muslim yang taat sekaligus membersihkan diri dari dosa dan maksiat kepada-Nya.⁴⁹

b. Keteladanan

Metode taladan dapat diartikan sebagai keteladanan yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik dalam mendidik anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah.

Akhlak yang baik tidak bisa dibangun hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran, atau hanya dengan perintah-perintah dan larangan-larangan saja, tetapi perlu adanya teladan yang baik. Pengaruh yang baik hanya bisa diperoleh dari pandangan mata orang-orang yang melihat kepada pribadi orang yang menjadi teladan, sehingga mereka kagum melihat tata krama dan sopan santunnya, hati mereka tertawan melihat keanggunan dan kemuliaannya, dan karena kekaguman itu mereka mencontoh serta mengikuti jalannya dengan rasa kecintaan dan keikhlasan.

Guru atau pembimbing harus benar-benar dapat menjadi contoh. Contoh dalam menjalankan apa-apa yang baik dan tidak menjalani apa-apa yang buruk. Ia tidak pernah berbohong jika berjanji, baik terhadap sesama, sopan dan hormat kepada orang lain. Kemudian hal yang sangat penting lagi yaitu pembimbing yang hangat dan akrab jauh

⁴⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis....*, hal. 107.

lebih efektif sebagai teladan, dari pada yang dingin dan kurang perhatian kepada anak.⁵⁰

Dalam mendidik/ membina akhlak, metode teladan ini kerap kali menjadi bahasan, karena jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, namun ia sendiri tidak meyakinkannya atau tidak mempraktikannya, maka ia akan dicela dan disebut sebagai munafik.⁵¹ Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai hasilnya apapun yang dianjurkan dapat diterima oleh keluarga, masyarakat maupun pengikutnya.

Fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dari melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar. Metode ini pengaruhnya lebih universal karena mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan beragam tingkat intelektualitas. Metode teladan juga pengaruhnya lebih berkesan dan membekas dalam hati, dari pada hanya teori.⁵²

c. Bimbingan

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberi alasan, penjelasan, dan pengarahan. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah, dari yang tidak baik menjadi baik. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁵³

⁵⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,, hal. 141.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis*, hal. 142.

⁵² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis*, hal. 143.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hal. 121.

d. *Tarhib* (motivasi)

Tarhib bisa diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang untuk tergerak melakukan amalan. *Tarhib* tidak hanya memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tetapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Dalam Islam, *tarhib* banyak ditemui dalam Al-Qur'an dan Hadis. Semua yang disampaikan Allah dan Rasul kepada manusia adalah bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Wujud janji tersebut ada yang dalam lingkup kehidupan dunia jangka pendek dan kehidupan jangka panjang yaitu alam akhirat.⁵⁴

Dalam mendidik akhlak, model *tarhib* mendorong seseorang untuk menghadirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan apa yang telah diperintahkan. Sikap manusia harus tercermin dalam kesungguhan melakukan kebaikan dalam hidupnya.

Dalam mendidik akhlak, motivasi harus senantiasa diberikan, karena mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mana sangat rentan merasa bersalah, rendah diri bahkan frustrasi ketika menghadapi hambatan dan kegagalan. Menurut Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa setaip kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik, seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.⁵⁵

Lebih jauh dari itu, manusia yang memiliki religiusitas yang kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama untuk mengatasi

⁵⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis....*, hal. 113.

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....*, hal. 124.

keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik dalam kehidupan.⁵⁶

e. *Zakiah* (murni-suci-bersih)

Islam menyuruh semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Seseorang dipersilahkan mencari kekayaan, selama kekayaan itu tidak mencemari dirinya. Tuntutlah ilmu yang dapat meningkatkan kualitas kesucian diri. Carilah cinta yang suci, nikmatilah keindahan yang suci, dan sebagainya. Kemampuan bersikap *wara'*, menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu yang dilakukan hanya mengharap keridoan Allah, karena ia memiliki keihklasan dalam hatinya.⁵⁷

Keihlaskan harus ditanamkan kepada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika sikap ikhlas itu sudah tumbuh, maka keihlaskan itu akan menjadi kekuatan yang sangat dasyat yang mampu merubah segala perilaku dalam kehidupannya.

f. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu proses untuk melakukan kegiatan secara terus-menerus atau berulang-ulang, dengan maksud agar kegiatan atau perilaku tersebut bisa menjadi karakter sehari-hari. Metode ini juga tidak hanya untuk membentuk karakter atau akhlak yang baik, tetapi juga bisa digunakan untuk menghafalkan sesuatu. Dalam Islam, pembiasaan dijadikan salah satu teknik atau metode mendidik. Untuk menerapkan metode ini, perlu dilakukan secara bertahap.⁵⁸

⁵⁶Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 41.

⁵⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif.....*, hal. 125.

⁵⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hal. 128.

Dengan adanya metode pembiasaan, mampu mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan didik bila kerap kali dilaksanakan.⁵⁹

4. Program Pembinaan

Program pembinaan menyangkut sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan.

1) Sasaran program

Tidak jarang terjadi bahwa sasaran, objektif, program pembinaan tidak dirumuskan dengan tegas dan jelas. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain :

- a. Pembina tidak mengetahui kepentingan perumusan sasaran program pembinaan, sehingga dia tidak membuatnya.
- b. Pembina terlalu percaya diri, sehingga dia tidak merasa perlu membuatnya.
- c. Penyelenggara tidak mampu membedakan antara isi dan sasaran program pembinaan.
- d. Program pembinaan sudah biasa dijalankan, tahun demi tahun, sehingga sudah menjadi tujuan tersendiri dan tidak lagi dipersoalkan sasarannya.⁶⁰

Apa pun alasannya, suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran jelas, mengandung bahaya besar tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas pula. Kecuali itu tanpa sasaran yang dirumuskan, suatu pembinaan sulit dinilai berhasil tidaknya. Oleh karena itu sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Agar sungguh menjadi sasaran pembinaan, sasaran itu harus ada hubungan dengan minat dan kebutuhan peserta.

⁵⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 138.

⁶⁰ Mangunhardjana, *Pembinaan arti.....*, hlm. 6

2) Isi Program

Isi *content* program pembinaan berhubungan dengan sarannya maka betapapun baiknya suatu acara itu sebagai isi program pembinaan yang dipimpinnya, kalau tidak mendukung tercapainya sasaran program agar dapat sejalan dengan sasaran program, waktu merencanakan isi program, Pembina sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.
- b. Isi tidak meluluh teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta, serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
- c. Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan 'daya tangkap' para peserta dan waktu yang tersedia.⁶¹

3) Pendekatan Program Pembinaan

Kita mengenal beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan antara lain:

a. Pendekatan informatif

Dengan pendekatan informatif, *informatif approach* pada dasarnya orang menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada para peserta. Dengan pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah oleh berbagai pembicaraan tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi para peserta. Dengan pendekatan itu partisipasi para peserta dalam pembinaan kecil saja. Partisipasi para peserta terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti benar-benar.

⁶¹ Mangunhardjana, *Pembinaan arti...*, hlm. 16

b. Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif, *participation approach*, berlandaskan kepercayaan bahwa para peserta sendiri merupakan sumber pembinaan yang utama. Maka dalam pembinaan, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian mereka dimanfaatkan lebih merupakan situasi belajar bersama, dimana Pembina dan para peserta belajar satu sama lain. Pendekatan ini banyak melibatkan para peserta. Pembina tidak sebagai guru, tetapi sebagai coordinator dalam proses belajar, meskipun dia juga wajib memberikan masukan, input, sejauh dibutuhkan oleh tujuan program.

c. Pendekatan Eksperiensial

Pendekatan eksperiensial, *experiential approach*, berkeyakinan bahwa belajar yang sejati terjadi karena pengalaman pribadi dan langsung. Dalam pendekatan eksperiensial para peserta langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan. Untuk itu dituntut keahlian tinggi dan peminanya.⁶²

4) Metode Pembinaan bagi Muallaf

Metode-metode pokok pembinaan informatif, partisipatif, dan eksperiensial dipergunakan untuk mengolah acara-acara pembinaan yang utama dalam praktik pelaksanaan pembinaan, sebelum masuk mengolah acara-acara utama para peserta dibantu untuk mengenal satu sama lain dan membentuk kekompakan. Untuk itu dipergunakan berbagai metode perkenalan. Kemudian pada saat memasuki tahap inti para peserta siap-siap diajak untuk ikut terlibat aktif, untuk itu dipergunakan berbagai metode pemanasan.

a. Metode perkenalan

Yaitu metode untuk membantu para peserta agar mengenal satu sama lain mengenai pribadi dan latar belakang kehidupan

⁶² Mangunhardjana, *Pembinaan arti...*, hlm. 17

mereka.dengan tujuan sebagai langkah awal untuk membentuk kekompakan kelompok.

b. Metode pemanasan

Adalah metode pembinaan berupa kegiatan atau permainan yang bertujuan menarik perhatian ,membantu untuk sebagai permulaan aktif, membantu melepaskan beban mental pada keikutsertaanya dan membantu para peserta terlibat satu sama lain.

c. Metode informatif

Adalah metode yang menekankan penyampaian informasi dari Pembina kepada para peserta. Adapun yang termasuk dalam metode ini, yaitu kuliah, bacaan terarah, diskusi panel, symposium.

d. Metode partisipatif

Adalah metode yang dapat melibatkan para peserta, yang termasuk dalam metode ini, yaitu pernyataan, pengumpulan gagasan, brainstorming, audio visual, diskusi kelompok, kelompok berbincang-bincang, forum, kuis, studi kasus, peristiwa, peragaan peran.

e. Metode partisipatif-eksperisial

Adalah metode-metode ini pada dasarnya menyangkut permainan peran yang menghubungkan langsung para peserta dengan pengalaman, mempergunakan metode yang mendukung. Maka unsur eksperiensinya tergantung dari keterlibatan peserta pada proses permainan peran yang ada. Metode itu antara lain: pertemuan, latihan simulasi, dalam berbagai bentuk, demonstrasi.

f. Metode eksperisial

Adalah metode yang memberi kemungkinan kepada para peserta untuk ”belajar” melalui pengalaman langsung dan nyata,

antara lain: ungkapan kreatif, berjalan buta, penugasan, lokakarya, kunjungan ke lapangan, kerja proyek.⁶³

Untuk dapat mempergunakan metode-metode pembinaan secara efektif, dalam pemilihan metode itu perlu diperhitungkan dengan bahan dan acara, para peserta, waktu, sumber/peralatan, program pembinaan.

5) Pembinaan Islam Non Formal

Pembinaan Islam non formal adalah suatu bentuk pembinaan yang tidak memiliki ikatan structural dengan pemerintah dan muatan pengajarannya pun tidak memiliki sistematika pembahasan yang baku seperti di sekolah-sekolah formal. Menurut Charles Michael Stanton Lembaga-lembaga seperti itu membatasi kurikulumnya pada ilmu-ilmu keagamaan dan diselenggarakan di bawah pengawasan pemerintah yang teokratik. Selain itu, Lembaga pendidikan non formal juga tidak menerima bantuan langsung dari Negara, juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur masyarakat. Pendidikan seperti ini, didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan dirinya pada usaha-usaha kelompok saja. Keberadaan mereka tidak diatur oleh Negara, tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat itulah yang bertanggungjawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga masyarakat yang lain. Dalam Islam Istilah pendidikan non formal merupakan salah satu media memperoleh pengetahuan tentang Islam, berikut beberapa jenis pendidikan non formal dalam ajaran Islam, diantaranya:

a. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yakni "majelis" dan "ta'lim" yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis ta'lim merupakan isim makna yang berarti: "tempat duduk, tempat siding, atau dewan".

⁶³ Mangunhardjana, *Pembinaan arti....*, hlm. 37.

Sedang menurut Tuti Alawiah: majelis ta'lim adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak. Ta'lim pengajaran pengajaran atau pengajian agama Islam.

Kedua pengertian di atas apabila disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana diaman para ummat muslim berkumpul di suatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak saja berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jama'ahnya. Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan murid

b. Pengajian Kitab

Kata pengajian ini berbentuk awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian. Pertama yang berarti pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang mendalam. Sedangkan istilah kitab pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan (pejonatif). Dalam pandangan mereka kitab klasik sebagai kitab berkadar kelimuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab stagnasi berfikir umat.

Sebutan ini awalnya menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab klasik diterima secara luas sebagai istilah teknis. Dikalangan Masyarakat khususnya pesantren untuk menyebut kitab yang sama bahkan jika tidak dilengkapi dengan sandang (syakal), kitab klasik ini juga disebut "kitab gundul" dan bahkan juga tidak jarang digelar kitab kuno.⁶⁴

⁶⁴ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 22

Pengajaran kitab berisi rangkaian pengetahuan keagamaan, hukum-hukum, maupun hal-hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ajaran Kitab berisi merupakan hasil interpretasi para ulama Islam terhadap ajaran dasar Islam dan hal-hal yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dan ajarannya.

c. Halaqah

Menurut bahasa halaqah merupakan bentuk masdar dari *halaqah-halqattan-yahluqu* yang berarti lingkaran. Namun menurut istilah halaqah adalah sarana utama tarbiyah sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Sarana utama berupa halaqah tersebut masih harus dilengkapi dengan sarana-sarana tambahan agar sasaran tarbiyah yakni pencapaian *muwasifatun* atau karakteristik di jenjang-jenjang tersebut dapat tercapai secara optimal.⁶⁵

Halaqah merupakan tempat atau wadah mempelajari ajaran Islam yang representatif dan efektif karena di dalamnya terjadi proses interaksi yang intensif antar anggota halaqah, sehingga materi yang telah dikaji lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh para peserta.

6) Materi Pendidikan untuk Muallaf

a. Pendidikan Akidah

Upaya menanamkan pendidikan keimanan dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengalaman kalau mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Nilai-nilai yang dikemukakan tersebut adalah nilai *illahiyyah imaniyyah* kemudian nilai *illahiyyah ubudiyah* dan selanjutnya nilai *illahiyyah muamalah* adalah kesatuan dari nilai *illahiyyah* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dalam lingkungan yang

⁶⁵ Abdullah Qadri, *Adab Halaqah*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 32

sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Hal penting yang diajarkan dalam pendidikan akidah yakni penguatan iman dan takwa agar terhindar dari perbuatan musyrik dan aliran yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, tawuran dan pergaulan bebas yang mengkhawatirkan.⁶⁶

b. Materi Pendidikan Halal dan Haram

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada muallaf adalah dengan cara menyampaikan dengan sejas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut menggunakan metode yang dapat dipahami. Disamping itu juga perlu mengenalkan label halal kepada mereka agar mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Upaya lainya bisa juga menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam, dan sangat penting juga menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.⁶⁷

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak untuk muallaf sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi islami yang memiliki landasan moral yang baik. Pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar beserta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang muslim dan dijadikan kebiasaan sejak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Cara yang dianggap efektif untuk mengenalkan akhlak terpuji adalah melalui pendekatan personal keteladanan, nasihat dengan penuh kasih sayang dan menceritakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang *saleh*.

⁶⁶ Moh. Sodikun Djaelani, Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, (STIAKN: Jurnal Ilmiah Widy), hlm.6

⁶⁷ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*,...,hlm.76

d. Pendidikan Ibadah

Kewajiban pendidik adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan *fadhilah*-nya kepada muallaf agar mereka dengan semangat melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Seperti shalat wajib, shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, tilawah Al-Qur'an, doa-doa, zikir, dan adab-adab keseharian sesuai dengan tuntunan agama. Apabila hampir memasuki bulan Ramadhan, pendakwah perlu menyampaikan kepada muallaf akan kewajiban berpuasa dan mengajarkan tata cara berpuasa serta membimbing melaksanakan ibadah puasa.⁶⁸

⁶⁸ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*,...,hlm.78-79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini disebut penelitian lapangan atau *Field Research* sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide penting bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan dan peran serta peneliti lapangan secara ekstensif kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dengan berbagai cara.¹

Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal yang disebutkan dalam tiga pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.²

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan penelitian terhadap strategi

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26

² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm.16

pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek penelitian, mengamati secara langsung dengan silaturahmi ke objek penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Sumber Data

1. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas. “Masjid” dalam penelitian ini yang dimaksud adalah jamaah para muallaf keturunan Tionghoa yang dibimbing di Masjid PITI Andre Al-Hikmah.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2021. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara terus menerus selama waktu yang disebutkan tersebut, akan tetapi pada waktu tertentu menyesuaikan kesediaan objek yang diteliti.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni:

- a. Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas)
- b. Sofyan Ibrahim (Pendiri PITI Banyumas)
- c. KH. Mukhtoril (Ustad yang membimbing)
- d. Anggota PITI Banyumas

Objek penelitian merupakan hak yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Berdasarkan definisi tersebut objek penelitian ini yakni Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting dalam metode ilmiah. Oleh karena itu pengumpulan data diperlukan sekali dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Secara umum terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triagulasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pengetahuan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihanya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting yakni mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung yakni mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.³

Observasi juga menjadi dasar semua ilmu pengetahuan, karena fakta mengenai dunia kenyataan diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti untuk

³ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, hlm 24-125

memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam observasi ini menggunakan jenis observasi partisipasi aktif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan maupun tanya jawab. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.

Walaupun wawancara adalah proses percakapan berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang sudah termasuk *in-dept-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan informan.⁶ Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 227

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 186.

⁶ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 223

merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat di percaya apabila didukung dengan dokumen yang ada.⁷

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Adapun dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini yakni dokumen dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membimbing para muallaf

D. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis Data Kualitatif (Bogdanm & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁹ Menurut Milles dan Huberman, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data setelah data terkumpul dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan. Berikut di bawah ini teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Analisis data melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 329.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 240.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm.248

diperlukan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan- simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat.¹⁰ Jadi peneliti mengolah data-data yang diperoleh terkait Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas dengan memilih data yang penting dan terkait penelitian serta membuang data yang tidak terkait dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan dapat terorganisasikan dan terhubung dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.¹¹ Dalam penelitian ini teknik penyajian data yang penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi nantinya akan disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan gambar.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

¹⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, hlm. 165

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 249

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.¹² Teknik yang penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas.

Dari teori tersebut dapat diperoleh alur mulai dari reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 252-253

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Desa Wlahar Kulon

Desa Wlahar Kulon secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, terletak disebelah selatan Kabupaten Banyumas, dengan luas wilayah 264 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kalikidang
- b. Sebelah Selatan : Sungai Serayu
- c. Sebelah Timur : Desa Wlahar Wetan
- d. Sebelah Barat : Desa Sokawera Kidul

Desa Wlahar Kulon terletak pada ketinggian kurang lebih 74 meter dari permukaan air laut. Orbitase (jarak dari Pemerintahan Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Pemerintahan Pusat) adalah sebagai berikut:

- a. Ke Kecamatan : ± 6 Km
- b. Ke Kabupaten : ± 13 Km\
- c. Ke Provinsi : ± 230 Km
- d. Ke Pemerintahan Pusat : ± 548 Km

Keadaan umum tanah berupa dataran rendah dengan suhu masih dalam batas normal. Area persawahan tidak begitu mendominasi keadaan atau fungsi tanah di Desa Wlahar Kulon pada umumnya, mengingat jumlah penduduk yang tergolong padat sehingga banyak lahan yang dimanfaatkan untuk perumahan atau pemukiman penduduk dan sarana pendidikan serta perkantoran.

Desa Wlahar Kulon memiliki 777 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 2.316 jiwa, yang terdiri atas 1.110 penduduk laki-laki dan 1.110 penduduk perempuan. Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin, mobilitas penduduk serta agama sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Kelompok Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	5
0 < 1	25	15	40
1 – 4	68	65	133
5 – 9	77	72	149
10 – 14	97	86	183
15 – 19	97	84	181
20 – 24	107	91	198
25 – 29	92	81	173
30 -34	99	79	178
35 – 39	107	100	207
40 – 44	91	98	189
50 – 54	76	67	143
55 – 59	59	56	115
60 – 64	47	44	91
65 – 69	30	28	58
70 – 74	21	22	43
> 75	37	45	82
Jumlah	1.206	1.110	2.316

Sumber: Data Sekunder Monografi Desa Wlahar Kulon

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mobilitas Penduduk

L/P	Lahir	Mati	Pindah	Datang
Laki-laki	6	1	19	8
Perempuan	7	2	14	6
Jumlah	13	3	33	14

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.316
2.	Kristen/Katolik	-
3.	Hindu/Budha	-
4.	Kepercayaan Lain	-

Sedangkan untuk tingkat pendidikan Desa Wlahar Kulon tergolong cukup baik, hal ini didukung adanya berbagai fasilitas pendidikan yang ada.¹

Tabel 4 Data Sekunder Monografi Desa Wlahar Kulon

No.	Sarana Pendidikan/ Ibadah/ Kesenian	Jumlah
1.	Kelompok Kesenian	2 Kelompok
2.	PAUD/ Play Group	1 Kelompok
3.	Taman Kanak-kanak	1
4.	SD/ MI	2
5.	SMP/ Mts	-
6.	SLTA	-
7.	TPA/TPQ	4 Tempat
8.	Masjid	2 Tempat
9.	Musala	10 Tempat

Sumber: Data Sekunder Monografi Desa Wlahar Kulon

Berdasarkan dokumentasi Desa Wlahar Kulon jumlah warganya yakni 2.316 jiwa dengan rekapitulasi jumlah kepala keluarga 1229 yang ternagi menjadi 2 RW dan 10 RT, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:²

Tabel 5 No RW: 001

No.	No RT	Jumlah Kepala Keluarga		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	RT.001	56	14	70
2.	RT.002	70	12	82
3.	RT.003	66	11	77
4.	RT.004	73	9	82
5.	RT.005	46	8	53
Jumlah RW 001		310	54	364

¹ Data Dokumentasi Desa Wlahar Kulon, tanggal 2 Juli 2021

² Data Dokumentasi Desa Wlahar Kulon, tanggal 2 Juli 2021

Tabel 6 No RW: 002

No.	No RT	Jumlah Kepala Keluarga		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
6.	RT.006	66	9	75
7.	RT.007	62	13	75
8.	RT.008	91	8	99
9.	RT.009	65	9	74
10.	RT.010	66	12	78
Jumlah RW 002		660	105	765

2. Profil PITI Banyumas

a) Sejarah PITI Banyumas

Orang-orang China dengan ras Mongol yang berjumlah 20.000 dulu datang ke Indonesia untuk membantu mendirikan kerajaan Majapahit, kesemuanya itu beragama Islam. Namun demikian, gelombang- gelombang imigran China yang masuk ke Indonesia tidak hanya didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda untuk menambang timah di Bangka. Banyak dari mereka yang kemudian tinggal dan bermukim di Indonesia. Namun demikian, gelombang- gelombang imigran China yang masuk ke Nusantara tidak hanya didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda dalam rangka menambah pekerja untuk menambang timah di Bangka.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1992. Di Banyumas ada enam tokoh yang dianggap berjasa membidani kelahiran organisasi keimanan itu. Tiga keturunan Arab dan tiga keturunan Tionghoa. Yakni, Habib Umar Jaelani, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Ahmab Mujahir, Sofian Ibrahim (Djauw She Yen), Jaring (Lau Bang Jae), dan Gunawan Susanto. Hingga kini mereka masih aktif dalam kepengurusan PITI Banyumas, baik sebagai dewan penasehat maupun dewan pelindung.

Sampai saat ini, agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, bahkan ada kecenderungan mereka tidak suka dengan Islam. Hal ini merupakan akibat dari warisan politik kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda bahkan sempat terjadi pembantaian terhadap Tionghoa muslim pada jaman kolonial.³

Tionghoa masuk ke Banyumas pasca perang Diponegoro tahun 1830 kurang lebih berbarengan dengan masuknya Belanda ke Banyumas. Di bawah penjajahan Belanda, perkembangan daerah Banyumas tidak terlalu bagus, karena jauh dari pusat kerajaan seperti Surakarta maupun keraton Yogyakarta. Sehingga perkembangan masyarakat Banyumas sedikit tertinggal dari pusat-pusat kerajaan. Meskipun memiliki kerajaan-kerajaan kecil, namun tidak berkembang secara cepat dikarenakan pergeseran yang terjadi sangat cepat. Masyarakat Banyumas yang jauh dari aroma kekuasaan bisa dikatakan sangat biasa dalam arti “tidak aneh-aneh”. Masyarakat tidak ingin hal yang buruk diketahui oleh orang lain dan cenderung menampilkan pembawaan ceria dan *blak-blakan* (terbuka).

Seiring berjalannya waktu, orang-orang keturunan Tionghoa yang beragama Islam kemudian membentuk organisasi dan diberi nama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang bertujuan sebagai wadah untuk bersilaturahmi sesama anggota. Tokoh yang dianggap berjasa dalam pendirian PITI Banyumas adalah Yakni, Habib Umar Jaelani, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Ahmab Mujahir, Jaring (Lau Bang Jae), dan Sofian Ibrahim (Zao Sie Yen).⁴

Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam

³ Hasil wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021

⁴ Hasil wawancara dengan Sofian Ibrahim (Pendiri PITI Banyumas), tanggal 25 Juni 2021

menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.

PITI mempertahankan identitas kata Tionghoa di dalam nama organisasinya. Namun pada 15 Desember 1972 dikarenakan situasi politik yang melarang simbol ras di dalam organisasi masyarakat maka nama PITI yang semula singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Indonesia, sehingga identitas nama Tionghoa sempat menghilang. Ketika identitas tersebut menghilang, PITI merasa telah kehilangan identitasnya, akhirnya pada tahun 2000 setelah diadakan rapat di Jakarta nama PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Tidak hanya mempertahankan nama, PITI juga berusaha mempertahankan tradisi Tionghoa, seperti pada perayaan tahun baru imlek, PITI mengadakan acara untuk memperingati perayaan tahun baru imlek.

Sejak berdiri tahun 1992 PITI Banyumas telah mengalami pergantian tiga orang pemimpin. Periode pertama di pimpin oleh bapak Sofian Ibrahim yang merupakan pendiri PITI. Kepemimpinan pada era bapak Sofian Ibrahim hanya berjalan selama dua tahun. Pada tahun 1994 kepemimpinan PITI berubah seiring diadakannya Musyawarah Daerah PITI Banyumas yang pertama. Dalam Musyawarah tersebut terpilih. Ketua PITI baru yakni bapak Rahmat Suheri sebagai Ketua dan bapak Raden Yusuf Gunawan Santosa sebagai wakil. Kepemimpinan beliau ini merupakan kepemimpinan yang paling lama di lingkungan PITI Banyumas, sebab jabatan beliau berdua sampai tahun 2008.

Pada masa kepemimpinan mereka berdualah bisa dikatakan PITI Banyumas mengalami era keemasan, karena pada saat itu organisasi mulai berkembang. Banyak program yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan mereka. Mulai dari pembangunan masjid, program pengembangan organisasi, serta program-program lainnya. Pada era sekarang, PITI rajin bekerjasama dengan organisasi keagamaan seperti NU (Nahdlotul Ulama) untuk mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan lainnya, selain itu PITI juga aktif menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mendukung terciptanya pemerintahan yang demokratis. Saat ini jumlah anggota PITI Banyumas seluruhnya adalah 780 orang.⁵

b) Visi dan Misi PITI

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam.

c) Tujuan PITI Banyumas

Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi diantara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi muallaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para muallaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan berhadapan dengan lingkungan, terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka.

⁵ Hasil wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021

d) Kepemimpinan PITI Banyumas

Kepengurusan PITI Banyumas sudah berganti selama empat kali. Ketua pertama sekaligus pendiri PITI Banyumas adalah Sofian Ibrahim (1992-1994). Kemudian digantikan oleh Yusuf Gunawan Santosa (1994-2009), di bawah kepemimpinannya, PITI Banyumas mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi program dan kegiatan yang dilakukan. Kemudian digantikan oleh Si Rin sebagaiketua (2014-2019). Kemudian Gunawan Santoso ditunjuk kembali sebagai ketua PITI Banyumas periode 2020 sampai 2025.⁶

B. Strategi Pembinaan Muallaf

1. Strategi Pembinaan Muallaf Tionghoa melalui Tradisi

a) Tradisi perayaan tahun baru Imlek dan *Cap Go Meh*

Pembinaan keislaman pada muallaf Tionghoa, tidak harus membuang semua tradisi nenek moyang mereka. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam maka boleh dilestarikan. Karena di dalam tradisi banyak sekali simbol-simbol yang penuh akan makna dan nilai. Diantara tradisi Tionghoa yang dijadikan salah satu sarana membina muallaf sekaligus mengisinya dengan nilai-nilai keislaman adalah tradisi perayaan tahun baru Imlek dan *Cap Go Meh*. Imlek bukan merupakan hari raya milik agama tertentu. Imlek adalah budaya masyarakat Tionghoa dalam menyambut tahun baru. Di Cina sendiri ada beragam agama yang dianut warganya, dan Imlek dirayakan bersama oleh semua masyarakat Tionghoa.

1. Malam menjelang Imlek

Sejak tengah malam menjelang Imlek, sudah dilakukan acara makan malam bersama. Kemudian setelah itu pintu dan jendela dibuka, lampu-lampu dinyalakan, lentera dan lampion juga

⁶ Hasil wawancara dengan Sofian Ibrahim (Pendiri PITI Banyumas), tanggal 25 Juni 2021

dinyalakan dan digantungkan dengan harapan agar mendapatkan keberuntungan ketika tahun baru masuk dan kehidupan terang sepanjang tahun.

2. Hari pertama

Pada hari ini, mereka mulai menggunakan pakaian baru, yang lebih muda mencari yang lebih tua di keluarga dan mengucapkan “*Xin Nian Kuai Le*” yang artinya selamat tahun baru. Sudah menjadi tradisi, orang tua akan memberikan *ang pau* kepada anak-anaknya, kerabat dan orang yang membutuhkan. Mereka yang lebih tua juga memberikan *angpau* kepada yang lebih muda. Hari pertama ini ditandai dengan melakukan kunjungan kepada keluarga inti. Pemberian *angpau* diniatkan sedekah saling menolong saling menyayangi.

3. Hari kedua

Pada hari kedua, mereka melakukan doa bersama kepada Allah SWT dan mengucap syukur atas berkah dan nikmat yang telah diberikan. Hari ini juga digunakan untuk bersilaturahmi dengan kerabat dekat.

4. Hari ketiga dan keempat

Pada hari ini, mereka melakukan tradisi *Ceng Beng* yaitu berziarah ke makam leluhur untuk mengenang dan mendoakan orang tua dan leluhur yang sudah meninggal.

5. Hari kelima

Hari ini dipakai untuk melakukan bersih-bersih rumah dan halaman sekitar. Mereka percaya bahwa rumah yang bersih akan mudah mendatangkan nikmat dan rizki dari Allah SWT.

6. Hari keenam

Pada hari ini masyarakat Tionghoa muslim mengisinya dengan mengunjungi keluarga dan teman yang masih belum sempat ditemui untuk mempererat silaturahmi. Pada hari ini selain

mengunjungi keluarga yang belum dikunjungi juga digunakan untuk membagikan *Ang Pau* bagi fakir miskin dan yatim piatu.

7. Hari ketujuh

Disebut sebagai “*Ren Ri*” atau hari ulang tahun semua orang. Hari ini dianggap sebagai hari dimana semua orang bertambah usianya. Hari ini ditandai dengan adanya hidangan *Yu Sheng* (salad ikan) untuk disantap bersama keluarga. Hidangan *Yu Sheng* sendiri melambangkan harapan mereka untuk menambah kemakmuran di tahun yang akandatang.

8. Hari kedelapan

Pada hari ini, mereka berkumpul dan melakukan makan bersama untuk menambah keakraban.

9. Hari kesembilan

Pada hari ini, mereka menyajikan dan meminum air tebu. Hidangan air tebu tersebut dimaksudkan untuk mengenang leluhur yang selamat dari siksaan dan kejaran pemberontak dengan cara bersembunyi di ladang tebu.

10. Hari kesepuluh sampai keduabelas

Hari-hari meneruskan perayaan Imlek dengan keluarga dan sahabat, biasanya diisi dengan berlibur dan menyantap makanan khas Tionghoa seperti bakpau, bakwan, miehun, dan lain-lain.

11. Hari ketiga belas

Hari ini ditandai dengan menyantap *Cia Cai* (sejenis obat dari tumbuhan). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan perut setelah dua minggu mengkonsumsi aneka makanan.

12. Hari keempat belas

Hari ini digunakan untuk bersiap-siap menyambut perayaan *Cap Go Meh*. Pada hari ini biasanya mereka kembali membersihkan rumah agar pada perayaan *Cap Go Meh*, rumah dalam keadaan baik dan bersih.

13. Hari kelima belas

Menandakan malam bulan purnama yang pertama kalinya setelah Imlek, disebut juga sebagai *Yuan Xiao Jie* (malam pertama bulan purnama) atau *Cap Go Meh*. Pada hari ini, mereka berkumpul dengan keluarga besar untuk menyantap makanan khas Tionghoa seperti *Tang Yuen* (semacam onde-onde dengan isi) sebagai simbol dari bulan purnama dan kebersamaan.

Demikianlah perayaan Imlek diawali pada bulan baru di hari pertama dan berakhir pada bulan purnama di hari ke lima belas adalah tradisi dan perayaan yang kaya dan sarat dengan makna.⁷

b) Tradisi khas keislaman

Tradisi khas keislaman yang dilakukan dan di istiqomahkan dalam rangka membina para muallaf diantaranya adalah *halal bi halal* saat Idul Fitri, ziarah kubur (*ceng beng*), dan peringatan *isra' mi'raj*. Hari raya idul fitri biasanya menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi diantara anggota PITI juga komunitas Tionghoa non Islam.

Dalam rangka membina para muallaf adalah *Ceng Beng* (ziarah ke makam leluhur). Keturunan Tionghoa sangat takut apabila mendapat sebutan *pu hau* dari para kerabatnya, karena hal ini dinilai sebagai aib yang dapat menurunkan drajat dan nama baik dirinya serta diacuhkan dan dikucilkan dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, ketika ada seseorang telah bertingkah buruk kepada orang tuanya, ia langsung sujud dan mencium kaki orang tuanya, apabila belum memperoleh maaf, maka ia mengulang sujud dan mencium kaki orang tuanya sampai orang tua tersebut memberi maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat. Berbakti kepada orang tua selain dilakukan semasa mereka hidup juga setelah mereka meninggal. Ketika orang tua sudah meninggal, para keturunan muslim Tionghoa selalu mendoakan dan berziarah ke makamnya.

⁷ Hasil wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021

Kemudian selain perayaan hari raya Idul Fitri dan ziarah kubur, kemudian kegiatan selanjutnya adalah peringatan *isra' mi'raj*. Setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu untuk mempertebal keimanan sehingga menjadi motivasi untuk semangat dalam mengerjakan shalat serta tujuan untuk mempererat silaturahmi. Percuma saja jika setiap tahun memperingati *isra' mi'raj* jika masih enggan untuk mendirikan shalat. Sedemikian mulianya perintah shalat sampai harus dijemput ke langit. Manfaat dari kegiatan ini bisa dilihat dari semangat mereka ketika mengerjakan shalat.⁸

2. Strategi Pembinaan Muallaf melalui Program Pendidikan Agama Islam

Program pembinaan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang teratur dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang berupa aqidah, ibadah dan akhlak sehingga agama dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengendali segala sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program pembinaan agama identik dengan dakwah Islamiyah yaitu suatu usaha untuk merubah sikap dan perilaku seseorang kearah yang lebih baik menurut norma-norma agama, baik secara perorangan maupun kelompok agar terjauhan dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan mengerjakan apa yang diperintahnya, sehingga selamat hidupnya di dunia dan akherat. Pembinaan pendidikan agama Islam dapat pula meningkatkan potensi keimanan yang ada pada diri seseorang, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan masyarakat (social), jadi pembinaan pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan kepada pribadi saja, akan tetapi dapat dilakukan kepada semua golongan masyarakat.

⁸ Hasil wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021

Dari tinjauan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan yang diberikan kepada para muallaf adalah dalam rangka mencapai Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan dapat melaksanakan kewajibannya sebagai muslim sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan berbagai program pembinaan yang dilakukan terhadap para muallaf, sebagai berikut:

a. Pembinaan Pengajian

Dari segi etimologi pengajian berasal dari kata *kafi* yang berarti pelajaran terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Untuk menjelaskan pengertian pengajian maka perlu di kemukakan definisi pengajian. Pengajian adalah penyelenggaraan belajar agama Islam di dalam kancah masyarakat yang diberikan oleh seorang guru ngaji terhadap beberapa murid dalam waktu dan tempat dengan tujuan agar mengerti dan memahami ilmu agama Islam kemudian mengamalkan sepanjang hidupnya. Dengan demikian secara singkat pengajian dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan yang mengajarkan kepada sekelompok orang dalam masyarakat dengan materi ajaran Islam.

Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mempelajari dan memahami ajaran Islam yang diberikan guru ngaji kepada para muallaf agar mereka dapat memahami, mengerti dan mengamalkan ajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap malam Kamis jam 20.30-21.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Andre Al-Hikmah di desa Wlahar Kulon kecamatan Patikraja dengan mengkaji kitab *Durrotu An-Nashihin* yang dibacakan oleh seorang ulama dari Jatilawang yang bernama KH. Mukhthoril.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021

Pengajian malam Kamis dilakukan dengan menggunakan kitab *durrotun Nashihin* sebagai kitab rujukan. penggunaan kitab kuning sebagai bahan kajian bertujuan untuk memperkenalkan kepada anggota PITI Banyumas tentang kitab rujukan yang dijadikan pedoman beribadah bagi muslim Tionghoa anggota PITI Banyumas. Selain itu, isi yang terkandung dalam kitab *Durrotu An-Nashihin* juga banyak mengandung hadis-hadis dan pendapat para ulama yang menjelaskan tentang keutamaan mengerjakan ibadah-ibadah tertentu, hal ini diharapkan selain untuk menambah ilmu pengetahuan agama, juga memotivasi para anggota untuk lebih giat dalam menjalankan ibadah.

Kegiatan ini sudah berjalan selama empat tahun dengan jumlah yang hadir kurang lebih 35 orang tiap pertemuannya dan KH. Mukhthoril sebagai satu-satunya pengajarnya, apabila beliau tidak hadir, maka para anggota hanya berdiskusi dan bercengkrama untuk menambah keakraban antar anggota.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan suatu kondisi pembinaan Islam yang terbilang efektif dan sistematis. Program pengajian yang dilaksanakan setiap minggunya tidak saja berisikan pemahaman keagamaan secara teoritis dan bersifat wajib untuk dilaksanakan namun juga dimaknai sebagai sarana untuk saling berbagi suka dan saling mengenal lebih jauh antara sesama muallaf. Selain itu pengajian tersebut juga bermaksud agar para muallaf senantiasa mendapat pencerahan spiritual sehingga lebih mantap menjalani kehidupan di dunia ini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu warga yang ada dikelurahan tersebut bahwa pengajian memang sangat perlu untuk diadakan dikampung ini, sebab banyak orang masih perlu diberikan pencerahan tentang agama Islam, majelis

ilmu yang paling gampang ditemui adalah di pengajian-pengajian.

Karena kondisi darurat mewabahnya covid-19, sehingga pengajian rutin setiap malam Kamis, kadang diganti dengan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah para muallaf. Tujuannya adalah memberikan bimbingan, motivasi, serta berdiskusi bersama.

b. Pembinaan Pengajaran Baca Al-Qur'an

Pengajaran baca Al-Quran adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada klien dalam hal ini yaitu para muallaf dalam mempelajari, memahami dan membaca Al-Quran secara baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi, pada awalnya para muallaf belajar membaca huruf Arab dengan bacaan huruf latin agar mudah untuk dipelajari. Untuk menguasai materi ini tentu memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama. Selain itu pengenalan huruf hijaiyah merupakan tahap awal oleh muallaf yang mesti diberikan sebelum akhirnya benar-benar mahir membaca Al-Qur'an.

Oleh karenanya tidaklah singkat waktu yang dibutuhkan untuk membina muallaf yang ada. Meskipun demikian, pengajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap muslim termasuk muallaf. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama, berikut hasil wawancaranya, bahwa bisa membaca Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting, kemudian mengetahui cara-cara yang benar membaca Al-Quran sebab hal itu akan menjadi pertanggungjawaban di akhirat kelak, jikalau bagus cara membaca Al-Qurannya, maka semakin banyak pula pahala yang diberikan oleh Allah.

Bapak Muhktoril menyampaikan bahwa masalah muallaf adalah tanggung jawab pemerintah dan tokoh agama

setempat maupun mubalig/pembina jadi kami dari pihak yang dipercayakan merasa wajib memberikan pengajaran dan memahami Al-Qur'an sebagai kitab sucinya umat Islam, jika hal tersebut tidak diajarkan kepada mereka yang baru masuk Islam, maka kamilah yang bertanggung jawab. Olehnya dari pihak agamawan telah rutin melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Initnya kami sangat mendukung kegiatan baca tulis Al-Qur'an ini. Terkadang ada pula yang belajar mengaji di rumahnya sendiri karena kesibukan yang begitu padat mulai pagi sampai sore hari.¹⁰

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pengajaran membaca Al-Quran sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, terkhususnya bagi para muallaf, disebabkan Al-Quran merupakan rujukan/pedoman umat Islam yang harus dipelajari secara kontinu dan mendalam, supaya kita memahami ajaran Islam tidak setengah-tengah tetapi memahaminya secara universal.

c. Pengajaran Saling Tolong-Menolong

Berbagai persoalan dihadapi para muallaf, begitu mereka 'hijrah' dan menyatakan diri memeluk Islam. Yang paling sering dihadapi, adalah persoalan ekonomi dan keluarga. Banyak dari mereka yang dibuang oleh keluarganya, dan dipecat dari pekerjaannya. Di sinilah, perlunya dukungan dan perhatian umat Islam kepada para muallaf, sehingga mereka bisa dengan tenang menjalankan ajaran Islam yang diyakininya sebagai jalan hidup yang paling benar dunia dan akhirat.

Disinilah salah satu pentingnya saling tolong menolong, khususnya dalam hal perekonomian. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Gunawan Santosa sebagai ketua PITI Banyumas telah memberikan teladan dengan cara

¹⁰ Hasil wawancara dengan KH Mukhtoril, tanggal 28 Juni 2021

suka memberikan sedekah kepada muallaf yang membutuhkan bantuan.

Kondisi ekonomi Gunawan Santosa seperti keturunan Cina pada umumnya, mata pencaharian mereka adalah sebagai pengusaha dan pedagang. Begitu juga dengan beliau yang diteliti penulis, Bapak Gunawan Yusuf Santoso juga seorang pengusaha yakni pemilik Pabrik Mie Cap Tiga Anak dan agen gas elpiji. Ekonomi keluarga ini tergolong sangat baik, karena selain sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, juga menciptakan dan memberikan peluang mata pencaharian orang lain. Menurut beliau seorang muslim itu alangkah baiknya sangat dianjurkan menjadi orang yang kaya atau mampu dalam hal materi, karena dengan materi yang tidak kekurangan seorang muslim dapat beribadah dengan tenang, melaksanakan ibadah haji, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, menolong orang lain, membangun atau memperbaiki tempat ibadah dan pendidikan agama, dan lain-lain

3. Peran Pembinaan terhadap Muallaf

- a) Berperan sebagai sumber Ilmu, yaitu menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber pengetahuan, baik pengetahuan dunia maupun pengetahuan tentang akhirat. Agama Islam menjadi acuan dasar keilmuan para muallaf untuk menjalani kehidupan. Pendidikan agama menjadi sumber utama belajar bagi muallaf karena di dalamnya termuat berbagai macam ilmu penting, seperti; ilmu aqidah/tauhid, akhlak, sirah nabawiyah, ibadah, dan muamalah yang merupakan ilmu langsung dari sang pencipta dan bukan di adakan oleh manusia.
- b) Berperan sebagai sumber hukum, yaitu menempatkan ajaran agama Islam sebagai dasar tingkah laku bagi para muallaf dalam melakoni kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama Islam berposisi sebagai acuan dan rujukan utama dalam mengatasi masalah-masalah sosial, aturan, maupun suatu aktifitas yang di lakukan oleh para muallaf. Hal ini tentunya menjadikan para muallaf lebih mengetahui peran agama

Islam yang tidak hanya di pahami sebagai ajaran ritualitas semata namun juga menjadi sumber hukum dan aturan bagi para pengikutnya.¹¹

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan kepada muallaf supaya mengetahui bagaimana itu Islam, contohnya tata cara sholat yang benar, cara memandikan jenazah dan lain- lain. Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama diistilahkan oleh beliau dengan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengannilai-nilai Islam.¹²

4. Hambatan-Hambatan dalam Membina Muallaf

a) Kurangnya Mubaligh dan Pembina

Kurangnya mubaligh/penceramah dan pembina menjadi salah satu hambatan yang dihadapi. Salah satu faktor yang menjadi kendala kurang maksimalnya pembinaan agama Islam yang dilakukan terhadap muallaf karena disebabkan kurangnya tenaga mubaligh atau pembina yang melakukan pembinaan. Pembina masih sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing para muallaf mempelajari agama Islam. Agar terciptanya kondisi muallaf yang telah memahami ajaran agama Islam secara lebih paripurna.

b) Faktor Kesibukan Kerja

Kesibukan kerja menjadi hambatan yang kedua dalam proses penerapan program pembinaan, karena sebagian besar

¹¹ Hasil wawancara dengan KH Mukhtoril, tanggal 28 Juni 2021

¹² Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: BulanBinta, 1976), hlm 20

muallaf sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga terkadang lebih memilih istirahat dari pada belajar agama.

c) Faktor Personal

Faktor personal merupakan gambaran atas kondisi kognitif (kecerdasan dan daya tangkap) oleh para muallaf. Disadari setiap muallaf memiliki tingkat keragaman yang mencolok dalam hal kecerdasan dan daya tangkap atas materi pembelajaran yang telah diberikan. Hal yang demikian terkadang menjadi kendala yang dialami oleh para Pembina pada saat melakukan pembinaan. Olehnya dibutuhkan keseriusan dan perhatian yang lebih untuk menghasilkan muallaf yang memahami secara utuh ajaran agama Islam.

Mukhtoril menyampaikan bahwa, setiap muallaf memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencerna dan menerima pengajaran dan bimbingan, ada muallaf yang terbilang cepat dalam memahami bimbingan yang diberikan dan adapula yang sangat lambat mencerna materi pengajaran. Terutama dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Biasanya yang lambat dalam memahami adalah mereka yang telah berusia lanjut sehingga bagi mereka cukup sukar untuk mudah memahaminya, Apalagi kita sadar bahwa butuh waktu yang relatif lama untuk membuat mereka memahami secara baik sebab mereka baru memeluk agama Islam. Jadi kendala kita karena faktor personal muallaf yang beragam. Pembina dan para tokoh agama harus lebih serius dalam melakukan pembinaan, lebih intens serta lebih aktif memberikan pendampingan dan pembinaan untuk mereka para muallaf.¹³

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor ketiga yang menjadi penghalang atas kurang maksimalnya pembinaan atau kendala yang terkadang dialami

¹³ Hasil wawancara dengan KH Mukhtoril, tanggal 28 Juni 2021

baik para pembina maupun muallaf itu sendiri adalah tingkat keragaman karakter muallaf yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh hasil yang baik haruslah diawali dengan memahami karakter dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing muallaf sehingga dengan hal yang demikian akan lebih memudahkan bagi para pembina untuk melakukan upaya-upaya pembinaan yang lebih progresif lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah yang ada dalam penelitian ini, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, dilakukan melalui tradisi-tradisi, baik tradisi khas Tionghoa maupun tradisi khas keislaman. Kemudian melalui pengajian rutin, kunjungan ke rumah muallaf, pembinaan membaca Al-Qur'an serta memberikan keteladanan saling tolong-menolong.

Secara umum dapat dikatakan bahwasannya segala bentuk kegiatan dan program yang dicanangkan oleh PITI Banyumas adalah dalam rangka mengajarkan Islam secara lebih mendalam kepada seluruh Muslim Tionghoa yang ada di Banyumas. Pemahaman ini diharapkan semakin memperkokoh kekuatan iman dan keyakinan mereka untuk tetap berada pada jalan Islam

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para anggota Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas, yang umumnya tergabung dalam PITI, supaya lebih aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan persatuan dan kekompakan antarsesama Muslim Tionghoa dapat terjaga dan cenderung meningkat. Bagi muslim Tionghoa yang bergabung di dalam PITI maupun yang tidak, diharapkan dapat meningkatkan komitmen diri dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat serta bakat yang dimiliki, sehingga tujuan yang diharapkan baik oleh PITI, pendidik, dan muslim Tionghoa sendiri dapat terwujud dengan sempurna. Selain itu, hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki, sehingga selain

semakin bertambahnya iman, juga dapat menjadi pendakwah Islam yang senantiasa mengharumkan al-Qur'an sepanjang zaman. Bagi pemerintah dan masyarakat diharapkan untuk andil memberikan dukungan terhadap program pendidikan muslim baik dalam segi moril maupun materi. Selain bantuan dana, dukungan tersebut seperti kerjasama dalam bidang pendidikan non formal, sehingga akses muslim Tionghoa dalam meraih pendidikannya dapat secara mudah dan luas. Selain itu, kerjasama dalam penciptaan kondisi yang ramah, aman dan nyaman bagi muslim, sehingga muslim dapat secara nyaman, percaya diri dalam bergaul, dan merasakan nikmatnya menjadi muslim.

2. Perlu adanya peran aktif dari para tokoh agama, pemerintah dan organisasi keagamaan di Banyumas guna mendekatkan diri dengan para Mualaf, khususnya Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas sehingga para anggota Masyarakat Muslim Tionghoa tidak merasa sebagai “muslim yang lain”
3. Masyarakat Banyumas diharapkan lebih terbuka terhadap Masyarakat Muslim Tionghoa sehingga para mualaf tersebut merasa nyaman dan semakin kuat persatuannya sebagai sesama muslim.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat iman dan Islam kepada umat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada pendidik sejati baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas setelah melalui proses panjang, melelahkan dan penuh rintangan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada Dr. Suparjo, M.A. selaku dosen pembimbing tesis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat. Amiin

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul Qomariyah , Suminah dan Ruri Amanda. 2020. *Transformasi Keagamaan Masyarakat Muallaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*, Jurnal As-Salam Volume 4 Nomor 1
- Akelba Chirstian, Symphony. *Identitas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol I,
- Alawiah As, Tuti.1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung:Mizan
- Al-Zuhaily, W. 1998. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa Al-Manhaj*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Fikr
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suruso.1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1977. *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aripudin, Acep. 2007. *Dakwah Damai*. Bandung : PT remaja Rosdakarya
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1984. *Pedoman Zakat*. Jakarta:PT Bulan Bintang
- Azman, A.R. dkk. 2015. *Analisis Pentafsiran Muallaf Menurut Islam Dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Di Malaysia*. Jurnal infad vol 6 – 2015, hlm.13.
- Azwar, Saifuddin . 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastian, Indra. 2016. *Strategi Manajemen Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- BPS Banyumas, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Banyumas*. <https://banyumaskab.bps.go.id/>. Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 10.00 WIB
- Budisetyagraha. *Dakwah Islam di kalangan etnis Tionghoa untuk mengkokohkan integrasi beragama*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol I
- Budiwiranto, Bambang. 1995. *Skripsi Studi tentang Upaya Dakwah Majelis Muhtadin dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta*. Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Imu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Data Dokumentasi Desa Wlahar Kulon, tanggal 2 Juli 2021

- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engkoswara. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hakiki, Titian dan Rudi Cahyono. 2015. *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol. 4 Nomor 1.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hendropuspito O.C, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayati, Sri. 2014. *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*. Jurnal Dawah IAIN Pontianak.
- Huda, Miftahul & Muhammad Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta:Ar Ruzz.
- Irwan. 2018. *Pendidikan Etnis Tionghoa di Kota Makasar*. Jurnal Fajar Historia. Vol II
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis Dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta : Samudra Biru.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Lihat Sayyid Qutb. 1968. *Tafsir Fi Zilal Alquran*. Kairo, Darus Syuruq
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan arti dan Metodenya*. Yogyakarta : Kanisius
- Mar'at, Samsunuwiyati.1982. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta : Balai Aksara
- Michael Stanton, Charles. 1994. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: PT.Logos Publishing House
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhdhori, Hafidz. 2017. *Treatmen dan Kondisi Psikologi Muallaf*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 3, Nomor 1.
- Muljana, Yudi. 2011. *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*. Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Syeh Nurjati Cirebon.
- Najib, M. Ainun. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masyarakat MuslimTionghoa Banyumas*, Tesis, Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Noor Abdillah, Arafat. 2020. *Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11
- Nur A'Thiroh Masyaa'il TAN Binti Abdullah, TAN AI PAO Fariza MD SHAM, 2009. *Keperluan Memahami Psikologi Sodara Muslim* Jurnal, hadhari bil
- Purwati, Lina Indah . 2019. *Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*. Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya.
- Qadri, Abdullah. 1993. *Adab Halaqah*. Bandung:PT. Al-Ma'arif
- Rabbani Hafinur, Elfira. *Pembentukan Moralitas Anak pada Etnis Tionghoa*. *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan*, Vol III
- Raharjo, Dawam. 1996. *Intelektual Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa :Risalah Cendekiawan Muslim I*, Bandung: Mizan.
- Rahmawati, Ida dan Dinie Ratri Desiningrum. 2018. *Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati, Volume 7 Nomor 1.
- Setiyani, Wiwik. 2002. *Antologi Kajian Islam* . Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press.
- Shaleh, Abdurrahman. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shidiq, Sapiudin dan Hidayatus Syarifah. 2018. *Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)*. Jurnal PENAMAS Volume 31, Nomor 1.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung:Mizan.

- Sodikun Djaelani, Moh. *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (STIAKN: Jurnal Ilmiah Widya
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syafi'i, M. 2011. *Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit*. Jurnal Justisia vol 8.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Media
- Tahir, Aswar. 2020. *Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanddin.
- Tim Penyusun, *AD ART PITI Tahun 2012-2017*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Ed. 3. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Thoha, Mitha. 1993. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Graha Grafindo.
- Thomas F. O'Dea. 1985. *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali Press
- Wahid, Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Wai Weng, Hew. 2019. *Berislam Ala Tionghoa*. Bandung: Mizan Pustaka
- Wawancara Awal dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Mei 2021
- Wawancara dengan Gunawan Santosa (Ketua PITI Banyumas), tanggal 20 Juni 2021
- Wawancara dengan KH Mukhtoril, tanggal 28 Juni 2021
- Wawancara dengan Sofian Ibrahim (Pendiri PITI Banyumas), tanggal 25 Juni 2021